

**TAFSIR TEMATIS MODERASI BERAGAMA KARYA KEMENAG RI
(ANALISIS WACANA)**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan humaniora
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir



HABDA AL WAFI

NIM : 1904026033

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :

Nama : Habda Al Wafi

NIM : 1904026033

Judul Skripsi : **TAFSIR TEMATIS MODERASI BERAGAMA KARYA
KEMENAG RI (ANALISIS WACANA)**

Telah dimunaqosahkan oleh para Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Jum'at, 29 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 11 Januari 2024

Penguji I (Ketua Sidang)

Dr. H. Mundhir, M. Ag
NIP. 197105071995031001

Penguji III

Dr. Sulaiman, M. Ag
NIP. 197306272003121003

Pembimbing I

Dr. Mokh. Sya'roni M. Ag
NIP. 197205151996031002

Penguji II (Sekretaris Sidang)



M. Sihabudin, M. Ag
NIP. 199307112019031007

Penguji IV

Muhtarom, M. Ag
NIP. 196906021997031002

Pembimbing II

Agus Imam Kharomen M. Ag
NIP. 198906272019081001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habda Al Wafi
NIM : 1904026033
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

TAFSIR TEMATIS MODERASI BERAGAMA KARYA KEMENAG RI (ANALISIS WACANA)

Merupakan hasil karya asli yang penulis susun dan tidak bersumber dari plagiasi karya lainnya. Bersamaan dengan hal tersebut, penulis menyatakan bahwa materi dari pemikiran yang disajikan dalam karya ini sekedar untuk bahan rujukan dan referensi dalam tolak ukur penelitian.

Semarang, 22 Desember 2023

Penulis



Habda Al Wafi

NIM. 1904026033

**TAFSIR TEMATIS MODERASI BERAGAMA KARYA KEMENAG RI
(ANALISIS WACANA)**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam
Ilmu Ushuluddin dan humaniora Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Habda Al Wafi

NIM : 1904026033

Semarang, 22 Desember 2023

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing 1



Dr.H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

Dosen Pembimbing 2



Agus Imam Kharomen, M. Ag
NIP. 198906272019081001

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalami'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Habda Al Wafi

NIM : 1904026033

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **"TAFSIR TEMATIS MODERASI BERAGAMA KARYA KEMENAG RI (ANALISIS WACANA)"**

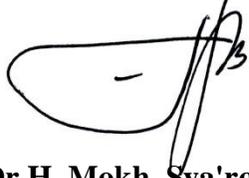
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 22 Desember 2023

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing 1



Dr.H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

Dosen Pembimbing 2



Agus Imam Kharomen, M. Ag
NIP. 198906272019081001

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

(Q.S Al-Baqarah : 143)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987 dalam penggunaan transliterasi. Implikasi dari transliterasi yakni sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain dengan mengalihkan huruf-huruf Arab ke huruf-huruf Latin dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Dikarenakan penggunaan transliterasi di masyarakat yang bermacam-macam, maka untuk menyelaraskannya Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menetapkan penggunaan tersebut.

A. Konsonan

Penggunaan bunyi konsonan dalam bahasa Arab yaitu dengan melambangkan huruf, tanda, dan ada juga yang menggunakan huruf dan tanda secara bersamaan. Berikut daftar huruf Arab beserta transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿAin	ʿ	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Penggunaan vokal dalam bahasa Arab serupa dengan vokal Bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan menggunakan tanda harakat. Berikut penggunaan transliterasinya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A

ـَ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Sedangkan penggunaan vokal rangkap dalam bahasa Arab dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dan huruf. Berikut penggunaan transliterasinya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
يَ + ـَ	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
وُ + ـَ	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
أَيْدِيهِمْ		<i>aidi'ihim</i>	
قَوْمًا		<i>Qauman</i>	

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas

اَ + ي	Fathah dan Alif <i>Maqṣūr</i>	Ā	A dan garis di atas
اِ + ي	Kasrah dan Ya Sukun	Ī	I dan garis di atas
اُ + و	Ḍammah dan Wawu Sukun	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
وَمَا لَكُمْ	<i>wa mālakum</i>		
مَتَى	<i>matā</i>		
صَادِقِينَ	<i>Ṣādiqīna</i>		
يُؤْمِنُونَ	<i>Yu' minūna</i>		

4. Ta' marbuṭah

Transliterasi Ta' *marbuṭah* ini menempati dua tempat:

a. Ta' *marbuṭah* Hidup

Ta' *marbuṭah* hidup ialah huruf ta yang memiliki harakat fathah, kasrah atau Ḍammah dan menjadi *mud}a>f* dalam kalimat *ida>fah*. Ta' *marbuṭah* hidup transliterasinya berbunyi huruf /t/. Berikut contohnya:

CONTOH	
مَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبِينَ	<i>Mala>ikatil muqarrabi>na</i>
عَلَامَةُ الْوَاوِي	<i>'Alāmatul wāwī</i>

b. Ta' *marbuṭah* Mati

Ta' *marbuṭah* ini ketika dalam keadaan berharakat sukun dengan transliterasinya berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta' *marbuṭah* disertai dengan kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta' *marbuṭah* tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/. Ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam bahasa Indonesia. Seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
مِنَ الْقَرْيَةِ	<i>Minal qaryah</i>
الْفَتْحَةُ	<i>Al-Fatîḥah</i>
الْعَرَبِيَّةُ	<i>Al-a'rabīyyah</i>

5. Syaddah

Syaddah dikenal dengan sebutan tasydid. Penggunaan transliterasi syaddah yaitu dengan huruf, di mana huruf tersebut disamakan dengan huruf yang diberikan syaddah. Berikut contohnya:

CONTOH	
الْعَشِيَّةُ	<i>Al-gasyiyyah</i>
فَعَّلَ	<i>Fa'aala</i>
نَوَّرَ	<i>Nawwara</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال

namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

a). Kata sandang yang disertai dengan huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang disertai dengan huruf *syamsiyyah* memiliki transliterasi sebagaimana bunyi huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

b). Kata sandang yang disertai dengan huruf *qamariyyah*

Kata sandang yang disertai dengan huruf *qamariyyah* memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الْقَوْمُ	<i>Al-qaumu</i>
النَّاسُ	<i>An-Nāsu</i>
الْأَعْلَى	<i>Al-a'lā</i>
السَّادِسُ	<i>As-Sādisu</i>

7. Hamzah

Hamzah jika terletak di tengah atau diakhir, maka ditransliterasikan dengan apostrof. Sedangkan jika hamzah terletak di awal, maka dilambangkan dengan huruf alif. Berikut contohnya:

CONTOH	
المَاءُ	<i>Al-mā'u</i>
السَّمَاءُ	<i>As-samā'u</i>

8. Penulisan Kata

Setiap kata baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain. Sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya:

CONTOH	
فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ	<i>Fahum lāyarji'ūna</i>
الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ	<i>Al-ḥaqqu mir-rabbika</i>

9. Huruf Kapital

Dalam penentuan penulisan Arab tidak berlaku huruf kapital. Namun, dalam penulisan transliterasi harus tetap memberlakukan EYD sebagaimana yang biasa digunakan di awal kalimat dalam bahasa Indonesia.

CONTOH	
وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ	<i>Wa yaumal qiyāmah</i>
وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا	<i>Wa'adallahul-ladzīna āmanū</i>

10. Tajwid

Penggunaan tajwid dalam transliterasi Arab Latin (versi Internasional) sangat penting digunakan sebagai acuan guna menghasilkan bacaan yang fashih.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur beserta kalimat Alhamdulillah dipanjatkan kepada Allah SWT atas segala kenikmatan serta anugerah-Nya yang tak terhitung jumlahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, tentu terdapat beberapa kendala dan tantangan yang harus dihadapi yang, tidak sebanding dengan nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Shalawat serta salam selalu turunkan kepada kekasih sekaligus utusan Allah yaitu Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga di akhirat kelak kita memperoleh syafaat dan diakui sebagai umatnya.

Skripsi ini berjudul “TAFSIR TEMATIS KEMENAG RI TENTANG MODERASI BERAGAMA (ANALISIS WACANA)” disusun guna melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Agama, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan motivasi dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku plt.Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Dr.H.Mundhir, M. Ag. dan M. Sihabudin, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
4. Dr.H. Mokh. Sya'roni, M.Ag dan Agus Imam Kharomen, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini. Beliau yang tak bosan selalu memberikan motivasi kepada anak didiknya untuk selalu semangat dalam

menjalankan perkuliahan kelak dapat menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu.

5. Kepada seluruh penguji munaqosah yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama perkuliahan maupun diluar jam perkuliahan, hingga menjadi penunjang dalam penulisan skripsi.
7. Prof. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku pengasuh PP Ar-Rohmah LQS dan Muhammad Mundzir M.Ag selaku mentor Klinik Proposal LSQ Ar-Rohmah Yogyakarta yang telah membimbing, memberikan ide dan pengalaman kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga terutama kedua orang tua saya tercinta, Abak Hasnil S.Pd dan Mama Harneli yang telah memberikan segalanya demi menunjang kesuksesan anaknya terutama dalam hal pendidikan. Kemudian Abang dan Kakak saya Dr. Ardo Yulpiko Putra, M.Kes dan Hastia Ulfa S.T yang telah memberikan dukungan dalam pengerjaan skripsi. Kemudian kepada Saudara Kembar saya, Habdi Al Wafi yang telah membantu mendukung saya dari jauh.
9. Kepada Arizka Qorinatul Arifin yang selalu bersedia menemani dan memberi solusi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Terkhusus kepada sahabat-sahabat tongkrongan saya, Adit, Alim, Alwi, Jupri, Febri, Paul yang selalu mendorong dan memberikan rekam jejak pertemanan di bumi perantauan.
11. Keluarga besar IMM UIN Walisongo Semarang yang selalu bersedia memberikan wadah dalam memperoleh ilmu dan juga relasi.
12. Kepada Pementor saya, Ustadz Suharsono, S.s M.Si yang selalu memberikan siraman rohani dalam setiap pertemuan.

13. Kepada Astabrata Foundation yang mendukung ketahanan pangan saya dan memberikan wadah untuk terus belajar.
14. Seluruh sahabat dan kerabat penulis teman-teman kelas IAT A 2019, kerabat KKN MIT Desa Ngesrep Balong, kerabat yang telah memberikan dukungannya kepada penulis.
15. Dan seluruh pihak yang hadir dalam kehidupan penulis yang tidak dapat disebutkan secara menyeluruh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 23 Desember 2023

Penulis



Habda Al Wafi

NIM. 1904026033

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Pengertian Moderasi Beragama	15
B. Sejarah Munculnya Moderasi beragama	17
C. Indikator Moderasi Beragama.....	20
D. Urgensi Moderasi Beragama dalam kehidupan	26
E. Teori Wacana	28
BAB III TAFSIR TEMATIS MODERASI BERAGAMA	29
A. Corak Tafsir Tematis Moderasi Beragama	29
B. Penafsiran Ayat-Ayat Moderasi Beragama dalam Tafsir Tematis	31
1. Ayat tentang menghargai perbedaan keyakinan.....	33

2. Ayat tentang kedamaian dan anti kekerasan	36
3. Ayat tentang menerima kebudayaan	37
4. Ayat tentang komitmen kebangsaan.....	39
5. Ayat tentang mencintai tanah air.....	40
6. Ayat tentang menaati pemimpin dan undang-undang negara	42
7. Ayat tentang menjaga persatuan bangsa.....	44
8. Ayat tentang sinergi antar umat beragama	47
9. Ayat tentang memahami firman Allah secara komprehensif	48
BAB IV KONSEP MODERASI BERAGAMA DAN KONSTRUKSI MAKNA PADA TAFSIR TEMATIS MODERASI BERAGAMA.....	51
A. Konsep Moderasi Beragama Tafsir Tematis Kemenag RI	51
B. Konstruksi Makna pada Tafsir Tematis Moderasi Beragama Kemenag RI. ...	54
1. Keragaman Budaya dan Keyakinan	54
2. Komitmen Kenegaraan.....	57
3. Kompleksitas Pemahaman Al-Quran	61
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

ABSTRAK

Hadirnya moderasi beragama disertai dengan disusunnya Buku Tafsir Tematis Moderasi Beragama karya Kementerian Agama RI sebagai sarana dalam menggaungkan nilai moderasi beragama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penemuan bela sistem demokrasi dan sistem kenegaraan di dalam Tafsir Tematis Moderasi Beragama. Dari latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya ialah apa yang melatarbelakangi penyusunan penafsiran moderasi beragama pada Buku Tafsir Tematis Moderasi Beragama Kemenag RI dari tinjauan analisis wacana, dan bagaimana konstruksi makna dalam buku tafsir tematis moderasi beragama karya Kemenag RI. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif menggunakan studi kepustakaan (*library research*), sumber datanya dari buku "Buku Tafsir Tematik Moderasi Beragama"(karya Kemenag RI RPJMN 2020-2024), dan didukung dengan sumber data sekunder karya ilmiah lainnya seperti website dan artikel jurnal. Metode yang digunakan ialah metode analisis deskriptif, analisis konten, dan analisis hermeneutika melalui pendekatan dari Van Dijk(pendekatan analisis wacana) .

Hasil penelitian ini adalah konsep moderasi bergama dari Tafsir Tematis Kemenag RI, meliputi pengertian moderasi beragama yakni suatu keyakinan yang kuat terhadap inti ajaran agama dengan cara memiliki sikap keterbukaan, menghargai, dan toleransi untuk berbagi kebenaran bagi setiap pemeluk agama,dengan menjunjung tinggi prinsip dan karakteristik moderasi beragama yakni dengan cara bersikap *tawassuth*(netral), *tawazun*(seimbang), *i'tidal*(adil), *tasamuh*(toleransi), *musawwah* (persamaan), *syuro* (permusyawaratan), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (prioritas), *tahaddhur* (berkeadaban), dan *tathawwur wa ibtikar* (kreatif dan inovatif), pentingnya moderasi beragama seperti tidak berlebihan dalam beragama, menghargai perbedaan, bersikap moderat, dan saling membantu adalah praktik yang paling diutamakan. term moderasi beragama yang paling utama yakni wasat, tasamuh dan al'adl sebagai bentuk praktik keagamaan , dan indikator moderasi beragama yang berupa penafsiran ayat-ayat moderasi beragama. bentuk konstruksi makna dari penafsiran mencakup : keragaman budaya dan keyakinan (*ayat menghargai perbedaan keyakinan, ayat kedamaian dan anti kekerasan, ayat menerima kenudyaan*), komitmen kenegaraan (*ayat komitmen kebangsaan, ayat cinta tanah air, ayat menaati pemimpin dan undang-undang negara, ayat menajaga persatuan bangsa, ayat sinergi umat beragama*), dan kompleksitas pemahaman Al-Quran (*ayat tentang memahami firman Allah secara komoprehensif*). Dari pendekatan wacana ini, maka peran Tafsir Tematis Kemenag RI direpresentasikan oleh pemerintahan sehingga dalam praktik sosial mengedepankan nilai toleransi dan komitmen kenegaraan.

Kata kunci : *Moderasi Beragama, Wacana, Tafsir Tematis Kemenag*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menjadi manusia beragama Islam terkhusus di Indonesia, memiliki tantangan tersendiri, baik itu tantangan yang datang dari luar maupun tantangan yang datang dari agama Islam sendiri. Indonesia merupakan pemeluk agama Islam terbesar di dunia, melebihi negara Islam manapun, sehingga Indonesia menjadi sentralisasi dakwah dengan paham-paham yang beragam. Kedatangan Islam ke Indonesia disambut baik oleh penduduk setempat karena ulama yang berdakwah juga terlibat dalam perdagangan di wilayah tersebut. Mereka menghormati tradisi, budaya lokal, dan agama setempat, serta berupaya menyelaraskan Islam dengan ajaran setempat untuk diterima dengan baik.¹ Islam moderat merupakan suatu paham yang sangat relevan untuk dipahami di Nusantara, karena dapat memadukan keberagaman yang dimaksud dari segi adat istiadat, suku bangsa, dipandang baik dan bisa menyatukan Islam yang kultur budayanya sangat tinggi. Indonesia sedang menghadapi ancaman disintegrasi, Islam dan umat Islam saat ini setidaknya menghadapi dua golongan yang berkecenderungan, yakni *yang pertama*, orang yang berislam yang cenderung ekstrim dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba merealisasikan argumen di tengah masyarakat Islam bahkan dalam beberapa hal terkesan pada kekerasan. *yang kedua*, orang-orang yang berislam dengan cara yang ekstrim dan cenderung longgar dalam memahami teks-teks keagamaan, mencampuradukkan dan tunduk dengan pemikiran negatif yang datang dari budaya dan peradaban lain, sehingga

¹ Amri, Dawing, Darlis, Baharuddin, Ahmad Aziz, *Konstruksi Islam Moderat “Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, Dan Universalitas Islam,”* 2017.H.1

konsep memahami Islam ini terlalu mainstream dan tergolong terlalu bebas.²
Dalam hal moderasi ini maka Allah berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. [Surat Al-Baqarah: 143]"

Kata ummatan wasathan yang dikutip melalui ayat berarti ummat yang terbaik yang dipimpin oleh baginda Nabi Muhammad SAW, ummat pilihan terbaik dan adil yang diberi hidayah yang lebih dari umat-umat yang lainnya. Tafsir *Al Muyassar*, Kementerian Agama Saudi Arabia). Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsir al misbah, kata wasathan adalah suatu perilaku adil yang dimiliki ummat Islam, yang tidak ekstrim dan juga tidak liberal dalam memahami dan mempraktikannya. Kata *washat* (keseimbangan) adalah prinsip pokok ber-*washatiyah*³ selain itu ketua PBNU juga pernah menafsirkan ayat

² Luh Riniti Rahayu Dan Putu Surya Wedra Lesmana, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, No. 2 (2019):H.95

³ Sagnofa Nabila Ainiya Putri Dan Muhammad Endy Fadlullah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab," *International Journal Of Educational Resources* 03, No. 03 (2022):H.74.

diatas. menurutnya di dalam Alquran tidak ada istilah ummat Islam, akan tetapi yang ada ialah ummatan wasatan atau umat moderat.⁴

Indonesia perlu memiliki sistem pengajaran agama yang komprehensif untuk mengatasi keragaman dan perbedaan di setiap kondisinya, sehingga melalui pengajaran agama tersebut menjadi jalan pintas dari setiap masalah yang ada.⁵ Moderasi beragama dalam kehidupan realita berangkat dari faktor faktor kemanusiaan yang didasari oleh syariat Islam. adanya sifat sifat tasamuh atau toleransi dari dalam diri manusia sangat mendukung terjaganya persatuan dalam bermasyarakat dan menghargai perbedaan praktik sosial maupun keyakinan. namun dari sisi lain penulis ingin meneliti apakah ada pengaruh penafsiran moderasi Islam ini dengan dorongan dari pihak pemerintah. Pada hakikatnya suatu penafsiran itu seharusnya bersumber dari ahli tafsir yang mumpuni. tidak boleh ada campur tangan atau paksaan dari pihak yang bukan pakarnya. Apalagi digunakan untuk kepentingan pribadi, karena penafsiran itu ada untuk memberikan solusi terhadap permasalahan ummat.

Nama lain dari moderasi Islam ialah Islam Washatiyah. Washatiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan ummat kepada perilaku yang adil, seimbang, bermaslahat, dan proporsional dari segala dimensi kehidupan, yang mana saat ini diyakini mampu membawa kehidupan Islam lebih unggul dan maju pada era globalisasi. Islam washatiyah ini bukanlah Islam dengan ajaran yang baru muncul pada abad ini, tapi Islam washatiyah ini telah muncul seiring turunnya wahyu saat membuminya agama islam, hal ini bisa dilihat dan dirasakan oleh

⁴ Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 143 ; Karakter Islam Moderat, <https://akurat.co/tafsir-surah-al-baqarah-ayat-143-karakter-islam-adalah-moderat>

⁵ Darmayanti Dan Maudin, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial," *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan* 2, No. 1 (2021)H.40

umat Islam yang mampu menjiwai Islam sesuai dengan orisinalitas nashnya dan sesuai dengan konsep pola kehidupan pada zaman Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan salafus saleh. namun arah pemikiran Islam washatiyah ini dianggap baru dan fenomenal dalam narasi Islam global karena istilah washatiyah ini diangkat kembali oleh seorang mujtahid masyhur pada abad 21, seorang Profesor Doktor Yusuf Al Qardhawi, seorang ulama besar dari Qatar, kelahiran Mesir dengan profesionalitas pemikirannya yang berlandaskan Islam moderat mampu meyakinkan para ulama dunia dan masyarakat Islam internasional sehingga diterima dengan baik dan dukungan, dan menjadikan ini sebagai konsep pemikiran baru Islam di era globalisasi dengan menjunjung tinggi prinsip implementasi bermoderat rahmatan lil alamin. Konsep washatiyah pemikiran Islam modern ini kembali terangkat menjadi menarik dan menjadi impian semua entitas gerakan dakwah Islam bahkan negara-negara islam setelah dunia islam dikhawatirkan dengan munculnya dua golongan berkecenderungan yang telah disebutkan tadi.⁶

Posisi Moderat dalam konteks teori dan realitas merupakan ciri-ciri dari Ahlussunnah wal jamaah yang sangat menonjol disamping bersikap wasith(adil), bersikap seimbang dan tasamuh atau toleran sehingga ia tidak menerima semua tindakan-tindakan ekstrimisme yang nantinya akan melahirkan penyelewengan dan penyimpangan ajaran islam lewat pemikiran beragama dan paham-paham yang datang dan membid'ahkan.⁷

⁶ Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah* 11, No. 1 (2020):H.23

⁷ Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," H. 32.

Kementerian Agama Republik Indonesia atau yang disingkat dengan Kemenag RI, merupakan suatu lembaga pemerintah yang berwenang atas pengawalan moral bangsa dalam menata kehidupan umat beragama melalui sistem kehidupan nasional. Kemenag RI bertanggung jawab dalam menata pembinaan dalam jangka waktu berkesinambungan dengan tujuan demi terwujudnya masyarakat yang berkeadilan, damai, dan dinamis berdasarkan Pancasila. Problematika mis-interpretasi dari teks-teks keagamaan ini tentu perlu dilacak secara sosio-historis melalui literatur keilmuan Islam. khususnya literatur tafsir yang kemudian dicarikan makna atau interpretasi moderat sebagai solusi permasalahan tersebut, karena tafsir adalah suatu disiplin ilmu yang secara spontan langsung bersentuhan dengan Alquran, sumber pedoman yang paling otoritatif di dalam Islam.

Dilihat dari kasus radikalisme dan liberalisme yang terjadi di Indonesia, maka kemenag RI menggaungkan kepada masyarakat Islam indonesia melalui surat edaran dan literatur keagamaan atas bahayanya perkembangan paham-paham ekstrim di masyarakat Islam yang akan memecahbelahkan kedaulatan berbangsa dan bernegara, Kemenag RI memiliki Tafsir. Tafsir Kemenag adalah sejumlah tafsir-tafsir ayat Alquran yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, untuk menjawab permasalahan yang terjadi di tengah tengah gempuran Masyarakat. Kemenag merupakan Badan Kementerian sebagai tangan kanan presiden dalam menyelesaikan persoalan agama di Masyarakat Indonesia, oleh karena itu Kementerian Agama memiliki wewenang yang lebih untuk menyelesaikan ini yang mana dengan tafsir ini diharapkan menjadi rujukan dan landasan untuk menanamkan pemahaman Islam yang ditengah, adil, membawa kedamaian, serta dapat menerima kultur budaya kebhinekaan yang sudah tertanam di negara kesatuan republik Indonesia ini.

Alasan menganggap penelitian ini penting karena ada beberapa hal yang terfikirkan oleh penulis. satu, di dalam Tafsir Tematis Moderasi Beragama Kemenag RI(Tafsir tematik moderasi beragama) dibuat untuk meluapkan makna edukasi kepada masyarakat. dua, tafsir moderasi beragama adalah salah satu bentuk upaya kemenag dan pemerintah untuk memerangi paham paham radikalisme yang meracuni masyarakat. Moderasi Beragama sebenarnya sudah diajarkan dari dulu di dalam Al Quran. Akan tetapi term ini cukup viral di kalangan para politis dan penguasa. Ada yang menganggap hal ini adalah hal baru yang harus dikembangkan dan adapula yang menganggap ini sebagai suatu strategi politik.⁸

Dalam mengungkap arti moderasi beragama, ada beberapa tokoh yang membahas perihal ini. Yusuf Al Qardhawi dalam kitabnya “kalimat fil wasathiyah al Islamiyah wa ma’alimiha” menyebut bahwa untuk kata wasathiyah didefinisikan sebagai sikap tengah antara dua pihak ekstrim yang berseberangan. Wahbah Zuhaili juga mengutip bahwasanya moderasi itu sebagai keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas.⁹

Tafsir Moderasi Beragama(Tafsir Tematik Kemenag RI) yang dibuat oleh kemenag tidak semata mata hanya sekedar penafsiran belaka. akan tetapi pihak pemerintah juga ikut berkontribusi dalam dorongan pembuatan tafsir moderasi Islam karya kemenag. namun jika dilihat dari kaca mata tafsir maka hal ini tidak objektif walaupun bisa membantu menjawab problematika ummat yang sedang

⁸ Muhammad Izzul Haq Zain, Muhamad Imam Mutaqin, “Membela Sistem Nasional; Analisis Wacana Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur’an Tematik) Kementerian Agama Republik Indonesia,” *An-Nida’* 46, No. 2 (2022): H.214.

⁹ Abdul Aziz, Najmudin, “Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (Pai) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di Stie Putra Perdana Indonesia Tangerang),” *Jurnal : Pendidikan Karakter Jawa* 6, No. 2 (2020): H.95.

viral saat ini. Penulis menganggap hal ini sebagai persoalan yang serius karena terdapat dua sisi yang saling bertolak belakang, dari satu sisi bisa dinyatakan bahwa hal ini dapat memberikan sisi positif berupa solusi problematika umat, namun disisi sebaliknya bisa saja ada niat terselubung yang tidak tampak deskriptif berupa kepentingan dalam mengambil keuntungan yang besar.

Ada 2(dua) buku tafsir tentang moderasi beragama. Yang pertama Tafsir Al-Quran Tematik Moderasi Islam, dan yang kedua ialah Buku Tafsir Tematik Moderasi Beragama. Tafsir yang kedua merupakan lanjutan buku tafsir moderasi beragama yang pertama. Tafsir yang pertama hadir dengan maksud dan tujuan sebagai bentuk perlawanan paham ekstrimisme yang berkembang di masyarakat pada saat itu, maka tafsir moderasi beragama yang kedua hadir sebagai penguatan moderasi beragama dengan cara mengangkat tema komitmen bernegara yang bisa dirasakan setiap umat beragama di Indonesia ini. Pada penelitian sebelumnya yakni pada Buku Tafsir Al-Quran Tematik Moderasi Islam (RPJMN 2010-2014) telah ditemukan studi analisis wacana dalam penyusunan tafsir tersebut. Maka pada buku Tafsir Tematik Moderasi Beragama (RPJMN 2020-2024) pada penelitian ini mengambil langkah dalam meneliti bagaimana analisis wacana yang berkembang dalam penyusunan dan juga mengungkap model atau kosntruksi makna pada konsep penafsiran Tafsir Tematik Moderasi Beragama karya Kemenag RI. agar bisa deketahui arah penafsiran berfokus kepada maksud dan tujuan yang seperti apa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep penafsiran Tafsir Tematis Moderasi Beragama dilihat dari Analisis Wacana?

2. Bagaimana Konstruksi Makna dalam Tafsir Tematik Moderasi Beragama tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep wacana pada Tafsir Tematis Moderasi Beragama karya Kementerian Agama.
2. Untuk mengetahui proses terjadinya konstruksi makna dalam penyusunan tafsir tematis moderasi beragama karya kementerian agama.

D. Tinjauan Pustaka

Melakukan pengkajian dan tinjauan secara kritis yang mendeskripsikan tentang teori, konsep, penelitian yang relevan baik penelitian yang bersifat baru maupun penelitian terdahulu, dan lain sebagainya sebagai landasan dan acuan skripsi penulis. Hal yang harus ada dari tinjauan pustaka ini adalah mengenai sudut pandang para penulis mengenai moderasi beragama dan bagaimana bentuk argumen dari para penulis jurnal mengenai arti “moderasi beragama” ini. Melalui tinjauan pustaka ini, maka penulis dapat melakukan pengamatan sesuai tema yang telah ditentukan dari data-data dan jurnal yang telah dikumpulkan.

Berdasarkan dari hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian, penulis menemukan penelitian yang sudah berkaitan dengan moderasi beragama diantara lain ialah :

1. Dalam jurnal “Wasathiyah dalam perspektif Quraish Shihab” karangan Sagnofa Nabila Ainiya Putri, Muhammad Endy Fadlullah di Institut Agama Islam Ibrahimiy, Genteng Banyuwangi, jurnal ini dikatakan bahwa Moderasi beragama itu bukanlah madzhab dalam Islam, dan juga bukan suatu aliran baru dalam Islam akan tetapi moderasi beragama itu ialah salah satu ciri

ajaran utama dalam Islam. oleh karena itu istilah moderasi beragama tidak pantas dinisbatkan dalam suatu kelompok atau aliran baru. dalam jurnal ini juga membulatkan apa saja prinsip-prinsip washatiyah, mulai dari adil, keseimbangan, dan toleransi.

2. Dalam buku yang berjudul “Konstruksi Islam Moderat” pada bab tentang “Argumentasi Moderasi Syariah”(membangun sikap toleran dalam perbedaan”, bisa kita tarik simpulan bahwasanya Moderasi beragama adalah prinsip hidup yang paling sederhana. Cerminan sikap moderat pada masyarakat bisa diaktualisasikan dengan cara berkompromi dan menjunjung tinggi rasa keadilan nan toleran, tanpa melukai nilai-nilai agama.mengusung konsep Islam yang proporsional dengan melakukan pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional dalam lingkup bingkai keramahan, kesantunan, dan kedamaian.
3. Jurnal karangan Muhammad Ulinnuha dan Mamluatun Nafisah “moderasi beragama perspektif hasbi ash-shiddieqy, hamka, dan quraish shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Mishbah”, melalui jurnal ini menjabarkan secara keseluruhan tentang penafsiran ayat-ayat moderasi dari 3(tiga) perspektif. Perspektif Buya Hamka, Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Quraish Shihab karena para penafsir ini memiliki tingkat *indenpedensi* dan *reputasi* yang teruji bahkan pada tingkat internasional. Jurnal ini juga menjelaskan dimensi dalam moderasi beragama dan beberapa relevansitas dengan konsep yang dituju pada ayat-ayat moderasi yang telah dipaparkan pada jurnal ini.¹⁰
4. Dalam konsep moderasi beragama menurut Bisri Musthofa, tujuannya adalah agar umat Islam menjadi golongan yang di tengah-tengah yang bagus,

¹⁰ Muhammad Ulinnuha, Mamluatun Nafisah, “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar, Dan Al-Mishbah,” *Shuhuf: Jurnal: Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya*, Vol 13, No. 1 (2020)

menjadi saksi bagi seluruh manusia, serta menjadi penerus ajaran Rasulullah. Pandangan ini menekankan bahwa moderasi beragama bukan hanya tentang menjadi penengah di antara perbedaan manusia, melainkan juga tentang meningkatkan kondisi manusia secara menyeluruh. Konsep ini sangat relevan diterapkan di negara majemuk seperti Indonesia, yang memiliki keragaman suku, agama, dan budaya.¹¹

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, dan Sifat Penelitian

- a. Metode Penelitian yang digunakan penulis pada riset ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Gaya penelitian kualitatif yang berusaha mengkonstruksikan realitas hal yang umum dengan analisa tematik. Penelitiannya biasanya terlibat dengan interaksi realitas yang ditelitinya. tentunya metode ini ialah sebuah metode penafsiran maudlu'i atau tematik. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan wacana karya Van Dijk yang mengarahkan kepada bagaimana mendominasi sesuatu melalui sudut pandang keilmuan dilihat dari segi kegunaannya dan seberapa luas kebermfaatannya. Dalam penelitian ini Penulis mencoba menganalisis pembuktian berkorelasi pada Tafsir Kementerian Agama, yang masuk pada tematik Tokoh, bertokoh kepada Kemenag RI, agar tau bagaimana si Tokoh menafsirkan ayat tersebut dan tidak lepas dari peran tokoh dan pesan-pesan moral yang ada dibalik tokoh tersebut. Metode tematik gagasan Hasan Hanafi yang disebut dengan *Analyzing The Factual Situation*, yakni suatu Analisis yang dikembangkan melalui

¹¹ Ahmad Yani, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa: Kajian Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 143 ”, Jurnal :Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman 2022, No. Desember (2022)H.36

faktual dalam situasi nyata(empirik) yang dihadapkan pada permasalahan umat dengan menggunakan pendekatan wacana, Penelitian ini berobjek pada Tafsir Kemenag, terutama Tafsir tentang moderasi islam yang begitu aktual untuk dibahas.¹² (Mustaqim)

- b. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah Library Research, dengan cara pengumpulan data ini maka penulis mampu mengumpulkan referensi-referensi secara praktis dalam mencari data-data mengenai moderasi beragama dari ruang lingkup tafsir, dan sumber rujukan lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis.
- c. Sifat penelitian pada penelitian ini bersifat analisis deskriptif, merupakan kajian yang diteliti sesuai dengan tema yang diteliti, penulis berharap dengan ini agar bisa menganalisis data secara mendalam dan rinci tentang dan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan moderasi beragama.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, Sumber data primer langsung diperoleh dari sumbernya, yakni Al-Quran dan Tafsir Al-Quran Tematis Kemenag “Buku Tafsir Tematik Moderasi Beragama”

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan melalui literatur berupa jurnal, buku, artikel, dan bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian penulis.

¹² Abdul Mustaqim(Guru Besar Ilmu Alquran Dan Tafsir Uin Sunan Kalijaga), “*Metode Penelitian Al Quran Dan Tafsir*”, H. 57

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan secara observatif dengan mengamati langsung kepada studi pustaka yang sudah dikumpulkan, kemudian dikualifikasikan menurut objek formal dan objek material yang sudah penulis tentukan. objek formal adalah “analisis wacana” dan objek materianya adalah “moderasi beragama” . Pengumpulan data lewat Library research dengan metode mengumpulkan data-data kepustakaan mulai dari data primer penelitian yakni Al-Quran, dan Tafsir Tematik Kemenag, Data sekunder berupa jurnal-jurnal dan buku-buku, hingga artikel yang berkaitan dengan wacana dan moderasi beragama.

4. Metode Pengolahan Data

Data-data yang sudah dikumpulkan tadi selanjutnya dilakukan pengolahan data, ada 3 hal penting dalam pengolahan data ini, yakni :

- a. mengumpulkan data-data yang relevan terhadap penelitian penulis, yakni studi wacana dan Moderasi Beragama.
- b. memasukkan data kepada bahan acuan penulis serta mengelompokkannya, dan mempersiapkan data yang ingin diteliti ke dalam ranah variabel yang sudah penulis pilih.
- c. menentukan dan mencari informasi penting di dalam data yang sudah dipilih kemudian mempermudah bahasa di dalamnya melalui bahasa sendiri, agar informasi yang sudah didapatkan t mudah dipah

5. Metode Analisis Data

- a. Metode Hermeneutika

metode dengan pendekatan hermeneutika ini yakni mencari usul sumber konsep penafsiran pada Van Dijk, tentang pemaknaan wacana sebagai pola konsep dalam memahami moderasi beragama.

b. Metode Analisis Deskriptif

yaitu menguraikan penelitian secara terstruktur, lengkap, dan teliti mengenai suatu objek penelitian. dengan menggunakan metode ini, maka dapat memperoleh data yang lengkap tentang kemoderasian, sesuai dengan judul penelitian, “Tafsir Tematis Kemenag RI tentang Moderasi Beragama (Analisis Wacana)”.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya mengarahkan suatu tulisan agar tersusun secara sistematis, maka diperlukanlah sistematika penulisan dalam sebuah penelitian ini, dengan ini diharapkan agar mempermudah pembaca dalam memahami dan mengerti dari substansi di dalam sebuah karya ilmiah yang dibuat. Berikut ini adalah rincian sistematika penulisannya.

Bab pertama, yakni bab yang menjelaskan tentang pendahuluan dalam sebuah penelitian, dan menguraikan term-term dari judul yang dimaksud secara garis besar yang mana di dalamnya berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, beberapa kajian penelitian yang relevan, dan juga sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab yang mendeskripsikan secara umum tentang moderasi beragama, yang mana di dalamnya memuat tentang definisi umum moderasi beragama, bagaimana sejarah moderasi beragama secara umum, tokoh-tokoh moderasi, tujuan dan hakikat moderasi beragama, dan juga teori-teori tentang kemoderasian.

Bab ketiga, membahas tentang penafsiran kemenag RI, mulai dari gambaran umum buku tafsir tematis moderasi beragama, penafsiran ayat-ayat moderasi beragama, contoh kasus adanya wacana pada penafsiran ayat moderasi beragama

Bab keempat, mulai menganalisis konsep moderasi beragama, bentuk konstruksi makna dalam tafsir tematis moderasi beragama .

Bab kelima, kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan memberikan jawaban dari hasil penelitian. Pada saran berisi usulan dalam mempertimbangkan sesuatu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, seperti yang dijelaskan dalam buku "Moderasi Beragama", merupakan keyakinan yang kuat terhadap inti ajaran agama yang dipeluknya, sambil tetap terbuka untuk berbagi kebenaran sejauh terkait dengan penafsiran agama. Dengan demikian, moderasi agama menunjukkan penerimaan, keterbukaan, dan kerjasama antar kelompok keagamaan yang berbeda.¹³ Menurut Quraish Shihab moderasi beragama merupakan keragaman yang ditengah-tengah, tidak memihak ekstrim ke kiri ataupun ke kanan. Maka ketidak berpihakan itulah yang menjadikan berlaku adil. Menurut Buya Hamka moderasi beragama berarti juga seimbang, seimbang antara dunia dan akhirat, begitu juga dengan Hasbi Ash-Shiddiqy, moderasi beragama ialah sebagai keseimbangan dengan cara tidak berlebihan dalam beragama.¹⁴

Secara etimologi, moderasi agama “wasathiyah” dalam bahasa arab memiliki tiga makna, (satu) Sebagai penengah atau pengantara, (dua) sebagai peleraian atau pendamai, (tiga) sebagai pemimpin, menurut pakar dan ahli bahasa arab, kata wasath bisa diartikan segala yang baik sesuai dengan objeknya. Sedangkan menurut KBBI, kata moderat diartikan sebagai menghindari dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim. Secara terminologi, kata moderasi berangkat dari pengertian menurut

¹³ Henri Shalahuddin, Fajrin Dzul Fadhlil, dan Muhammad Sofian Hidayat, “Peta Dan Problematika Konsep Moderasi Beragama Di Indonesia” 9, No. 2 (2023)H.702.

¹⁴ Muhammad Ulinuha, Mamluatun Nafisah, “*Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab,*” *Suhuf* 13, No. 1 (2020).H.68

bahasa diatas yakni sesuatu karakter yang terpuji dan berani yang menjaga seseorang agar terhindar dari sifat ekstrim.¹⁵ lalu moderasi beragama ialah konsep yang senantiasa menekankan sikap saling menghormati tanpa ada intimidasi kepada kelompok yang lainnya baik itu golongan yang berasal dari luar agama islam, maupun itu golongan yang ada di dalam islam. Moderasi juga berarti sinergi yang tumbuh antara kebaikan dan keadilan, makna adil terhadap umat islam ini dalam ranah sosial berlandaskan dari makna penafsiran tentang arti kata “ummatan washatan” yang terdapat di ayat Alquran surat Al Baqarah 143.

Moderasi juga selalu menjunjung tinggi nilai toleransi dan cinta damai, sebagaimana yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, Allah SWT juga menyerukan agar selalu menjaga kedamaian kepada hamba- Nya, sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ائْتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

" Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. Al Hujurat:9) "

¹⁵ Lili Herawati Siregar, “Moderasi Beragama Dalam Al-Qur” An
Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi
Beragama” H.12-13

Pada penjelasan diatas maka Allah tidak hanya meminta hamba-Nya untuk selalu damai, namun Allah SWT juga menyeru kepada hamba-Nya untuk memerangi kezaliman hingga kembali kepada jalan dan perintah Allah SWT. Jika dikaitkan dengan persoalan umat pada saat ini melalui penelitian ini, maka kezaliman itu ialah golongan-golongan ekstrimis yang beredar dan selalu meresahkan masyarakat dan menyampaikan pemahaman yang salah yang jauh dari Alquran dan Assunnah.¹⁶

B. Sejarah Munculnya Moderasi beragama

Sejak zaman Baginda Nabi Muhammad SAW, sudah ada moderasi, namun istilah moderat pada saat itu hanya dimaknai sebatas kata adil saja. Selain itu ada kisah singkat yang dikutip dalam hadist bahwasanya ada sekelompok orang yang mendatangi Baginda Nabi Muhammad SAW untuk memperlihatkan bahwa mereka adalah orang yang taat berbudiyah, sehingga mereka tidak menikah. Lalu baginda nabi menjawab “dan aku juga menikahi wanita, Maka siapa saja yang membenci sunnahku(menikah), maka bukan dari golonganku” (Muslim;2487). Artinya adalah pemahaman ekstrim yang monoton dari golongan tersebut yang terfokus kepada ibadah mahdah telah menutup pemahaman mereka bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah sebagai makhluk sosial dan khilafah di muka bumi.

Sejarah moderasi Islam merujuk pada perubahan dan perkembangan dalam pendekatan dan praktik Islam yang menekankan toleransi, inklusivitas, pemahaman kontekstual, dan penafsiran yang moderat terhadap ajaran agama. Hal ini melibatkan pengakuan akan perbedaan

¹⁶ Muchlis Hanafi (Ed) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'An, *Tafsir Moderasi Islam(Tafsir Quran Dan Tematik)*, Ed. Muchlis M. Hanafi (Jakarta, 2012).H.273

dalam pemahaman agama, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan penekanan pada nilai-nilai perdamaian dan kerukunan antarumat beragama.

Zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin: Pada masa Rasulullah Muhammad dan masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), Islam diimplementasikan dengan pendekatan yang moderat dan inklusif. Mereka mempromosikan toleransi agama, memelihara hak-hak non-Muslim, dan menjunjung tinggi perdamaian dan keadilan. Zaman Kekhalifahan Umayyah: Kekhalifahan Umayyah (661-750 M) adalah periode di mana Islam memperluas wilayahnya ke wilayah Timur Tengah, Afrika Utara, dan Spanyol. Selama masa ini, terjadi keragaman budaya dan agama yang signifikan di wilayah kekuasaan Umayyah. Pemerintahan ini cenderung relatif moderat, memberikan perlindungan dan hak-hak kepada kelompok agama minoritas yang tinggal di wilayah mereka. Zaman Kekhalifahan Abbasiyah: Kekhalifahan Abbasiyah (750-1258 M) juga menunjukkan beberapa upaya moderasi dalam Islam. Pada saat ini, ada perkembangan ilmu khususnya di bidang filsafat, matematika, kedokteran, dan sastra. Beberapa ulama Abbasiyah juga mempraktikkan pendekatan yang inklusif terhadap penafsiran dan pemahaman agama. Tradisi Tasawuf: Tradisi Tasawuf atau mistisisme Islam mengutamakan nilai-nilai spiritualitas, introspeksi, dan cinta kasih. Tasawuf menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan hubungan langsung dengan Tuhan. Beberapa tokoh tasawuf seperti Rumi, Al-Ghazali, dan Ibn Arabi, mengajarkan pesan-pesan toleransi, cinta kasih, dan kesatuan manusia.

Di Indonesia sendiri, kemenag RI memulai mempromosikan istilah moderasi beragama pada tahun 2016. Kementerian Agama memiliki tanggung jawab khusus dalam melaksanakan kebebasan beragama di Indonesia. Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama, lembaga ini bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama dan memberikan dukungan kepada Presiden dalam menjalankan pemerintahan negara.

Kementerian Agama berperan penting dalam memastikan penghormatan dan perlindungan terhadap kebebasan beragama di negara ini. Mereka melakukan upaya yang beragam untuk memfasilitasi praktik keagamaan yang damai, aman, dan menghormati keberagaman. Selain itu, Kementerian Agama juga terlibat dalam membangun dialog antarumat beragama, menjaga kerukunan antarumat beragama, serta memberikan bimbingan dan perlindungan terhadap hak-hak individu dalam menjalankan keyakinan agamamereka.

Kehadiran Kementerian Agama sebagai institusi pemerintah yang fokus pada urusan agama menunjukkan komitmen negara dalam menjaga dan melindungi kebebasan beragama. Dalam konteks demokrasi dan pluralisme di Indonesia, Kementerian Agama memainkan peran yang signifikan dalam menjaga dan mempromosikan nilai-nilai kebebasan beragama sebagai aspek penting dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

¹⁷ Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, “*Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024*,” Kementerian Agama RI (2020): H.2.

C. Indikator Moderasi Beragama

1) Tawassuth (Pertengahan)

Merupakan sikap netral atau ditengah-tengah yang menjunjung tinggi nilai keadilan ditengah masyarakat berbhineka tunggal ika. Sikap ini disebut moderat (Al Washatiah) yang artinya adalah orang yang berpegang teguh dengan sikap moderat maka ia akan terletak ditengah- tengah dari masalah. Dikutip dari buku moderasi islam nusantara oleh H. Mohammad Hasan M.Ag ada 4(empat) alasan seorang muslim harus mendarah dagingkan sikap tawassuth pada dirinya,¹⁸ yakni:

- a. Sikap tawassuth dianggap jalan tengah sebagai solusi masalah, sehingga seorang muslim memandang tawassuth sebagai sikap paling adil untuk memahami agama.
- b. Hakikatnya ajaran islam adalah cinta kasih, maka muslim yang bertawassuth senantiasa selalu mengutamakan nilai-nilai perdamaian dan menghindari konflik beragama.
- c. Syariat islam mendorong nilai demokrasi untuk dijadikan sebagai jalan alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga muslim yang bertawassuth selalu mengutamakan kemanusiaan dan demokrasi.
- d. Islam melarang tindakan penindasan terhadap yang lainnya. Maka seorang muslim yang tawassuth selalu menjunjung

⁸ Mustaqim Hasan, "*Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,*" Jurnal: Mubtadiin 7, No. 2 (2021):H.116.

tinggi kesetaraan.

2) Tawazun (Berkeseimbangan)

Menyeimbangkan diri sesuai dengan apa yang dibutuhkan, dalam konteks moderasi beragama sikap ini penting karena dengan sikap tawazun ini diharapkan agar seimbang dalam kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, sikap tawazun juga penting agar tidak melakukan hal-hal yang berlebihan dan mengesampingkan kebutuhan yang harus dipenuhi. Tawazun ialah kemampuan setiap orang dalam menyeimbangkan berbagai macam dimensi sehingga ada stabilitas dan kenyamanan.¹⁹

3) I'tidal (Lurus dan tegas)

I'tidal berasal dari bahasa arab yang artinya adalah adil. Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), adil artinya adalah tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. Secara istilah I'tidal adalah suatu pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan sesuai proporsinya, melaksanakan hak dan kewajibannya. Maka berangkat dari definisi ini, sebagai seorang muslim diperintahkan untuk berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apapun, senantiasa berbuat baik tanpa melihat latar belakang seseorang. Karena keadilan merupakan nilai dasar berkemanusiaan dalam ajaran syariat agama²⁰.

4) Tasamuh (Toleransi)

¹⁹ Mustaqim Hasan, *“Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,”* H.116.

²⁰ Mustaqim Hasan, *“Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,”* H.117.

Tasamuh berasal dari bahasa arab yakni samhun, yang berarti memudahkan . sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), artinya adalah toleransi, menghargai, membiarkan, membolehkan sesuatu yang berbeda dari pendirian sendiri. Maka tasamuh atau toleransi merupakan suatu perilaku menghargai pendirian orang lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menghargai bukan berarti membenarkan dan mengikutinya. Dalam hal moderasi beragama tidak dibenarkan toleransi melalui ranah keimanan dan ketuhanan, karena keyakinan setiap orang harus bersifat mutlak.²¹

5) Musawwah (persamaan)

Musawah berarti kesetaraan dalam derajat. Islam tidak pernah membeda-bedakan manusia dari segi pribadinya. Semua manusia memiliki derajat yang sama di antara sesama manusia. Islam tidak memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat. Semua hal itu telah ditentukan oleh Sang Pencipta, dan manusia tidak memiliki hak untuk mengubah ketetapan-Nya. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hujurat

ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah

²¹ Mustaqim Hasan, *"Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,"* H.117.

orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat tersebut, terlihat jelas bahwa semua manusia memiliki kesamaan pribadi di antara sesama manusia. Namun, manusia berbeda dalam pandangan Tuhan berdasarkan amal dan perbuatan yang mereka lakukan. Jika kita mempelajari sejarah Nusantara, para wali songo yang menjadi penyebar agama Islam dengan tekun mengajarkan konsep persamaan derajat. Mereka mengajarkan bahwa tidak ada yang lebih mulia atau tinggi derajatnya di antara manusia. Mereka mengubah istilah "kawula" dan "gusti" menjadi "Rakyat" yang berasal dari kata "Roiyat", yang berarti pemimpin yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Masyarakat tersebut bekerja sama dan saling membantu sehingga dinamakan "masyarakat". Istilah ini masih digunakan hingga saat ini.²²

6) Syuro (musyawarah)

Istilah "Syuro" memiliki akar kata dari "Syawara - Yusawiru", yang berarti memberikan penjelasan, menyatakan, atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata "syawara" adalah "tasyawara", yang berarti perundingan, saling berdialog, dan bertukar ide. Sementara itu, "syawir" memiliki arti mengajukan pendapat atau bertukar pikiran. Jadi, musyawarah merupakan metode atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan duduk bersama, berdialog, dan berdiskusi satu sama lain untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya.

²² Mustaqim Hasan, "*Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*," H.118.

Dalam konteks moderasi, musyawarah menjadi solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka serta perselisihan antar individu dan kelompok. Hal ini dikarenakan musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi. Dengan demikian, terjalinlah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam), ukhuwah watoniyah (persaudaraan dalam negeri), ukhuwah basariyah (persaudaraan dalam pandangan), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan).

7) Ishlah (reformasi)

"Ishlah" berasal dari kosakata Bahasa Arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konteks moderasi, ishlah mengacu pada usaha untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dalam merespons perubahan dan kemajuan zaman, dengan mempertimbangkan kepentingan umum. Prinsip ishlah melibatkan pemeliharaan nilai-nilai tradisi yang baik serta penerapan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik, demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan membentuk masyarakat yang terus menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan, menerima perubahan, dan memupuk persatuan dalam kehidupan berbangsa.¹⁴

8) Aulawiyah (prioritas)

"Al-awlawiyyah" adalah bentuk jamak dari kata "al-aulaa", yang berarti penting atau prioritas. Aulawiyah juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih penting. Menurut konsep aulawiyah, dalam konteks implementasi atau aplikasi, dalam beberapa kasus yang paling penting adalah memprioritaskan kasus-kasus yang memang perlu diprioritaskan daripada kasus-kasus yang

kurang penting, tergantung pada waktu dan durasi implementasinya.²³

9) Tahaddhur (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas, dan integrasi sebagai khazanah masyarakat dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban memiliki banyak konsep, salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin luas pandangannya. Luasnya pandangan ini memungkinkannya melihat segala sudut dan arah, sehingga menjadi pribadi yang bijaksana. Kebijakan tercermin dalam tingkah laku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia. Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk diamalkan. Semakin tinggi adab seseorang, semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya terhadap orang lain. Seseorang tidak hanya melihat dari perspektifnya sendiri, tetapi melihat dari berbagai perspektif yang ada.²⁴

10) Tathawwur wa ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif)

"Tathawwur wa Ibtikar" adalah sifat dinamis dan inovatif yang mengacu pada gerakan dan perubahan, selalu terbuka untuk aktif berpartisipasi dalam melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman demi kemajuan dan kemaslahatan umat. Jika

²³ Mustaqim Hasan, "*Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*," H.119.

²⁴ Mustaqim Hasan, "*Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*," H.120

kita melihat sejarah masa lalu, menurut Anang Solikhudin, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah kemunduran dalam berpikir. Sifat pasif dan statis menjadi masalah utama di kalangan umat Islam pada masa lalu, yang dipengaruhi oleh doktrin ajaran aliran kalam jabariyah yang dimanfaatkan oleh para penjajah untuk melemahkan Islam. Hal ini menyebabkan umat Islam memiliki pandangan bahwa apa yang terjadi pada mereka adalah takdir yang ditentukan oleh Tuhan, sehingga manusia dianggap tidak memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Doktrin ini juga membuat pintu ijtihad, yaitu proses berpikir untuk menemukan solusi atas permasalahan, tertutup. Akibatnya, umat Islam menjadi kaku, hanya mengikuti tanpa berpikir secara mandiri, sulit mendapatkan pembaharuan dan pencerahan. Oleh karena itu, dari perjalanan sejarah kita harus belajar bahwa moderasi membuka peluang bagi kita sebagai bangsa yang besar untuk terus bergerak secara dinamis sesuai dengan kapasitas masing-masing, dan inovatif dalam melakukan pembaharuan dan terobosan baru. Kita tidak boleh hanya diam dan menutup diri dari tuntutan zaman, melainkan terus bergerak maju, tidak terlena dengan apa yang sudah kita miliki.²⁵

D. Urgensi Moderasi Beragama dalam kehidupan

Dalam memahami dan menerapkan moderasi dalam Islam, sangatlah penting untuk merujuk pada ajaran agama yang sah dan mendalam serta

²⁵ Mustaqim Hasan, *“Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,”* H.121

memahami konteks sosial dan budaya di mana ajaran tersebut dijalankan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW pernah mengajarkan, "Janganlah berlebih-lebihan dalam agama, karena orang-orang yang sebelum kamu telah binasa karena berlebih-lebihan dalam agama". Penting untuk membahas penguatan moderasi beragama, terutama karena generasi muda menjadi targetnya dan adanya potensi konflik atau ketegangan sosial. Meskipun masalah yang muncul dalam masyarakat mungkin terlihat kecil, perlu diwaspadai karena bisa berkembang menjadi konflik yang berpotensi kekerasan, yang sering kali terkait dengan agama. Jika pemahaman moderasi beragama diperkuat, akan lebih mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa menimbulkan kerugian bagi masyarakat maupun pemerintah.²⁶ Sebagai bagian dari masyarakat, memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan agama secara formal dari tingkat dasar hingga tinggi, seharusnya menjadi contoh bagi seluruh masyarakat dalam mempraktikkan moderasi beragama. Nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama, seperti ajakan untuk beragama secara moderat, tidak fanatik pada keyakinan tertentu, menghargai pandangan yang berbeda, saling menyebarkan kebaikan, dan saling membantu sesama, harus dijunjung tinggi. Oleh karena itu, harus mengembangkan karakteristik yang mencakup kejujuran, kepercayaan, dan komitmen terhadap janji; saling bekerjasama, keadilan, dan konsistensi dalam berperilaku. Dalam menjalankan tugas kita harus mengembangkan mentalitas sosial dan perilaku yang mencakup sikap moderat, toleransi, keseimbangan, dan berperan aktif dalam mendorong

²⁶ Ainur Rosyidah, "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Tematik," *Journal Of Islam And Muslim Society* 3, No. Vol 3 No 2 (2021)H.186

kebaikan dan menolak keburukan. Penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia menjadi penting, karena dengan sikap ini seseorang tidak akan terjebak pada ekstremisme dalam beragama.

E. Teori Wacana

Analisis wacana adalah pendekatan dalam penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang melibatkan komunikator (penyampai pesan) dan penerima pesan. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi pola atau susunan yang terungkap dalam sebuah teks. Melalui analisis ini, kita dapat dengan jelas memahami unit bahasa tertentu, termasuk maksud pesan, alasan di balik penyampaian pesan, dan cara pesan tersebut disampaikan. Secara esensial, kajian wacana adalah pengkajian terhadap struktur pesan dalam komunikasi, menganalisis berbagai bentuk dan fungsi linguistik yang terdapat dalam wacana tersebut²⁷. Analisis wacana kritis menggali informasi krusial tentang bagaimana bahasa berperan sebagai sarana kekuasaan dalam masyarakat. Ketika permasalahan mendasar dapat ditemukan melalui bahasa, tinjauan terhadap aspek linguistik menjadi sangat penting. Dalam konteks analisis wacana kritis, struktur bahasa digunakan untuk mengevaluasi, mengubah, dan menyembunyikan pemahaman tentang realitas, serta mengatur pemikiran dan tindakan orang lain.²⁸

²⁷ Rohana Dan Syamsuddin, "*Buku Analisis Wacana*", Samudra Alif-Mim, 2015, H.11

²⁸ Rohana Dan Syamsuddin, "*Buku Analisis Wacana*", Samudra Alif-Mim, 2015, H.18-19

BAB III

TAFSIR TEMATIS MODERASI BERAGAMA

A. Corak Tafsir Tematis Moderasi Beragama

Tafsir Tematik tentang moderasi beragama memiliki tipologi yang dapat dianggap sebagai quasi objektifis modern. Ciri khas dari jenis tafsir ini adalah penafsiran yang lebih berfokus pada masyarakat dan konteks sosial, seperti yang diungkapkan oleh Nashrudin Baidan dalam penggunaan tafsir maudhu'i dengan tema-tema tertentu seperti "etik berpolitik".

Selain itu, dalam tafsir ini, penjelasan mengenai munāsabah ayat, asbāb al-nuzūl (sebab-sebab turunnya ayat), baik secara mikro maupun makro, serta keterkaitannya dengan kasus-kasus kontemporer menjadi bagian penting dari pendekatan penafsiran. Meskipun tafsir ini dimulai dengan kajian klasik sebagai dasar, metodologi kontekstualisasi dalam era saat ini sangat ditekankan dalam gaya penafsiran ini. Melalui metodologi penafsiran ini, dapat memberikan solusi untuk berbagai masalah kontemporer yang memerlukan penyelesaian. Oleh karena itu, dari segi tipologi penafsirannya, Tafsir Al-Qur'an Tematik masuk dalam jenis quasi objektifis modernis, walaupun elemen linguistiknya masih tetap terjaga. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kuat dari M. Quraish Shihab, yang kontekstualisasi ayat tanpa mengesampingkan makna asli dan historisitas ayat. Tafsir ini juga membahas sub-tema yang terkait dengan masalah-masalah kontemporer yang memerlukan solusi.

Dari segi metodologi, tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir tematik. Semua ayat yang relevan dikumpulkan dan dianalisis secara mendalam dari berbagai aspek yang relevan, seperti asbab nuzul (sebab turunnya ayat), kosakata,

dan lain-lain, dengan dukungan dari dalil-dalil yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Ini sesuai dengan definisi tematik oleh beberapa ulama, yaitu ilmu yang membahas persoalan dalam Al-Qur'an melalui penjelasan dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri.²⁹

Tafsir tematik kemenag RI (tentang moderasi beragama) ini bercorak adabi ijtimâ'i (sosial kemasyarakatan) Tafsir jenis ini memiliki fokus utama pada masalah sosial dan kehidupan masyarakat.³⁰ Pendekatan penafsiran ini lebih menyoroti perkembangan budaya dan kehidupan sosial saat ini. Corak penafsiran ini berusaha memahami teks Al-Qur'an dengan teliti, menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang indah, dan menghubungkannya dengan realitas sosial dan budaya. Tafsir jenis ini cenderung menghindari penggunaan istilah-istilah ilmiah dan teknologi, kecuali jika memang diperlukan. Metode Adabî Ijtimâ'î (keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an) digunakan untuk menjelaskan maksud Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam dan aturan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang sah.³¹

Penekanan pada keindahan bahasa, kebaikan dunia dan akhirat, serta relevansi Al-Qur'an dalam perkembangan zaman dan budaya manusia adalah ciri khas tafsir ini. Tafsir ini juga berusaha menghilangkan keraguan dan argumen-argumen yang dapat muncul terhadap Al-Qur'an. Tafsir ini mempertimbangkan unsur-unsur yang membentuk masyarakat, yaitu manusia, alam, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, manusia dianggap sebagai makhluk sosial yang saling bergantung

²⁹ Atik Wartini, "Tafsir Tematik Kemenag: Studi Al-Qur'an Dan Pendidikan Anak Usia Dini," *Maghza* 1, No. 2 (2016).H.146

³⁰ Naili Rosa, "Orientasi Penyusunan Dan Wacara Kritis Terhadap Tafsir Qur ' An Tematik (Tqt) Moderasi Beragama Kementerian Agama," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*, Vol. 8 No. 2 (2022)H.166

³¹M.Irfan Apri Syahrial, "*Tafsir Tematik Al-Qur,An*"(*Studi Atas Buku Tafsir Al-Quran Tematik Kementerian Agama Ri*) H.137

satu sama lain dalam kehidupan mereka. Ini mendorong mereka untuk membentuk kesatuan sosial dan pada akhirnya menciptakan negara.

Hubungan sosial dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu hubungan fungsional yang lebih menekankan pada pelayanan dan hubungan persaudaraan yang dibentuk oleh kesamaan agama. Tafsir ini juga menggarisbawahi pentingnya penjelasan Al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya manusia.

Penekanan tafsir ini adalah menjelaskan Al-Qur'an kepada masyarakat secara praktis, bukan hanya untuk kalangan ulama profesional. Tafsir ini berusaha agar Al-Qur'an dapat berbicara sendiri tanpa penjelasan yang rumit. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman Al-Qur'an yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi masyarakat awam maupun ulama. Tafsir sosial kemasyarakatan ini berusaha untuk menjaga agar Al-Qur'an tetap relevan dengan akar sejarah kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa Al-Qur'an tetap menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia, terutama dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan modern.³²

B. Penafsiran Ayat-Ayat Moderasi Beragama dalam Tafsir Tematis

Pengertian dari moderasi didasari oleh 3 term inti, yakni *washat, wazn, dan 'adl*, term inti yang dimaksud ialah term yang mempunyai makna yang kuat cakupannya dan sifatnya dengan kata moderasi secara komprehensif. Landasan pengertian moderasi beragama Q.S Al Baqarah 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

³² M.Irfan Apri Syahril, "Tafsir Tematik Al-Qur'an"(Studi Atas Buku Tafsir Al-Quran Tematik Kementerian Agama Ri) H.139

" Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."(Al-Baqarah 143)

Umat pertengahan merujuk kepada individu yang dianggap sebagai pilihan terbaik, adil, dan memiliki keseimbangan yang baik dalam hal keyakinan, pemikiran, sikap, serta perilaku. Dalam kamus al-Mu‘jam al-Wasīṭ, "*wasat*" merujuk pada sesuatu yang ada di kedua ujungnya, dan merupakan bagian integral dari keseluruhannya, serta merujuk pada pertengahan dari segala sesuatu.³³

Kata Wazn, dijelaskan dalam Firman Allah (Q.S Al-Hadid 25)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

" Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."

Istilah *al-wazn* dalam Al-Quran, beserta semua kata turunannya, muncul sebanyak 28 kali. Makna dasarnya adalah alat atau benda yang digunakan untuk mengukur ukuran suatu hal. Dari sini, dapat dilihat bahwa

³³ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.16

pada awalnya, kata ini merujuk pada objek atau benda, seperti *al-mizan* yang mengacu pada alat timbangan yang umumnya digunakan untuk menimbang barang atau objek. Dalam konteks moderasi, istilah "al-mīzān" mengacu pada prinsip berlaku adil dan jujur serta tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan.³⁴

Kata Al-Adl artinya adalah adil, landasannya ialah (Q.S Al Infithar 7) :

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ قَعْدًا

" yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang? "

Ayat ini pada awalnya mengungkapkan kuasa dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, sehingga kata "adalak" di sini memiliki makna bahwa Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sangat baik. Sementara itu Ibnu 'Asyur menafsirkan kata "Adalak" sebagai "*T'toul haqqi ila sohibih*" artinya ialah memberikan sesuatu kepada yang berhak.

Dalam ayat-ayat moderasi beragama, dikaitkan pada beberapa praktik sosial yang meliputi beberapa indikator, yakni :

1. Ayat tentang menghargai perbedaan keyakinan

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

" Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman

³⁴ Muchlis M. Hanafi Dkk, "*Tafsir Tematik Moderasi Beragama*" H.18

kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. " (Al-Baqarah 256)

Menurut al-Marāgi, keragaman dalam memilih keyakinan dan agama juga dipandang sebagai anugerah kebebasan dari Allah kepada manusia. Oleh karena itu, paksaan terkait dengan masalah ini dianggap tidak sesuai. Hal ini menciptakan keberagaman kelompok manusia berdasarkan preferensi individu masing-masing. Dalam konteks kebebasan beragama, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk memilih jalan hidup dan agama yang mereka anut. Meskipun demikian, kebebasan ini tidak berarti bahwa seseorang bisa sembarangan memilih dan menolak ajaran agama sesuai keinginan pribadi mereka. Tuhan tidak memberikan suatu agama dengan tujuan agar manusia memilih sesuai keinginan mereka dan menolak yang tidak mereka sukai.³⁵

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam menghadapi perbedaan dalam pilihan agama dan keyakinan dengan mendorong sikap toleran (*tasāmuh*). Kata *tasāmuh*, sering diterjemahkan sebagai toleransi, berasal dari kata dasar *samaḥa*, yang memiliki arti murah, dermawan, lembut, maaf, mudah, dan kelonggaran. Setelah menjelaskan berbagai makna *tasāmuh*, Jabir Aṣfur mendefinisikannya sebagai interaksi yang baik yang melibatkan seseorang menerima keberadaan segala sesuatu yang berbeda dengan dirinya, memahami perbedaan tersebut, memenuhi hak-hak yang seharusnya diberikan dalam interaksi dengan yang berbeda, dan mengadakan dialog dengan cara yang terbaik.³⁶

Definisi ini sejalan dengan pengertian toleransi dalam bahasa Indonesia, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan

³⁵ Muchlis M. Hanafi Dkk, "*Tafsir Tematik Moderasi Beragama*"H.23

³⁶ Muchlis M. Hanafi Dkk, "*Tafsir Tematik Moderasi Beragama*"H.90

sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Menghargai dan bersikap toleran terhadap eksistensi agama lain dipandang sebagai implementasi pengakuan terhadap keragaman dan kemajemukan yang diinginkan oleh Allah.

Toleransi beragama dalam Islam bukanlah untuk menyatu dalam keyakinan atau bertukar keyakinan dengan kelompok agama lain. Toleransi di sini berkaitan dengan interaksi sosial, menegaskan batasan-batasan bersama yang harus dihormati. Esensinya adalah setiap pihak mengendalikan diri, memberi ruang untuk menghargai keunikan tanpa mengganggu keyakinan atau hak-hak individu.³⁷

Dalam Islam, toleransi diizinkan, namun dengan batasan tertentu, menurut beberapa mufasir. Sayyid Quṭb, sebagai contoh, menjelaskan bahwa toleransi diizinkan dalam ranah muamalah atau interaksi sosial, namun tidak dalam ranah akidah dan politik. Baginya, toleransi tidak berarti mencampuradukkan keyakinan. Seorang muslim tetap diharapkan mempertahankan keyakinan kuat (*tamyī' al-yaqīn*) bahwa Islam adalah agama yang satu-satunya diterima oleh Allah.³⁸

Sikap menghargai kemajemukan beragama atau toleransi dijelaskan dengan baik dalam buku seri Tafsir Tematik Kementerian Agama. Buku ini menyebut empat prinsip yang harus dipegang teguh. Pertama, mengakui adanya keragaman afiliasi keagamaan dalam satu masyarakat atau negara. Kedua, menghargai keragaman serta menerima konsekuensinya, termasuk perbedaan akidah dan ibadah. Ketiga, merumuskan formulasi yang tepat untuk mengungkapkan keberagaman tersebut dalam satu kerangka kerja yang baik dan mencegah konflik

³⁷ M. Abror., "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)," Rasydiah 1, No. 1 (2020)H.151

³⁸ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.94

keagamaan. Keempat, mengakui dan menerima keberadaan kepercayaan lain tanpa melebur satu kepercayaan dengan yang lain.³⁹

Implementasinya terlihat pada penggunaan pengeras suara yang volumenya tidak wajar pada tempat ibadah. Hal ini dapat mengundang cemoohan dan ketidaknyamanan. Benar adanya jika azan sebagai simbol kemenangan umat muslim. Namun orang-orang sekitar masjid tetap harus dihargai haknya.⁴⁰

2. Ayat tentang kedamaian dan anti kekerasan

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

" Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, "Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan (kebodohan, kecerobohan, dorongan nafsu, amarah dan sebagainya), kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al An'am 54)

Menurut M. Quraish Shihab, terdapat penafsiran menarik terhadap kata "salaam" dalam surat al-An'ām (6): 54. Baginya, kata "salaam" dalam ayat ini tidak hanya sebagai ucapan salam dalam arti doa kebaikan, tetapi juga dapat diartikan bahwa orang-orang lemah yang mendatangi Rasulullah saw. akan diperlakukan dengan baik oleh beliau. Mereka juga akan mendapatkan ampunan apabila mereka bertobat dan melakukan perbaikan. Pandangan ini menegaskan bahwa di balik ucapan salam yang umumnya diucapkan saat kaum muslim berjumpa, terkandung pesan kedamaian yang memiliki makna mendalam.⁴¹

³⁹ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.94

⁴⁰ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.274

⁴¹ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.97

Al-Qur'an menyoroti perintah untuk mewujudkan kedamaian. Contohnya, melalui ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mendorong perilaku lembut (Āli 'Imrān [3]: 159), penyebaran kasih sayang (al-Qaṣaṣ [28]: 77), bantuan kepada sesama (al-Mā'idah [5]: 2), ringan tangan terhadap beban orang lain (az-Zāriyāt [51]: 19), berbicara dengan kata-kata yang baik (al-Baqarah [2]: 83), dan perintah-perintah lain yang tujuannya adalah menciptakan tatanan kehidupan yang damai dan harmonis. Pintu masuk lainnya mencakup larangan-larangan, seperti melukai orang lain (al-Aḥzāb [33]: 58), meninggalkan orang yang sedang kesulitan (an-Nisā' [4]: 10), tidak membantu anak yatim (al-Mā'ūn [107]: 1–2), mencuri (al-Mā'idah [5]: 38), dan larangan-larangan lain yang bertujuan mencegah terciptanya tatanan kehidupan yang tidak damai dan harmonis.⁴²

3. Ayat tentang menerima kebudayaan

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

" Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung. " (Ali Imran 104)

Beberapa mufasir mengartikan kata 'urf dengan merujuk pada makna yang terdapat dalam ruang lingkup adat istiadat. Al-Marāgi, sebagai contoh, menafsirkan 'urf sebagai 'sesuatu yang dinilai seseorang sebagai kebaikan, yang membuatnya merasa nyaman. Ini terkait dengan adat kebiasaan umat yang baik dan hal-hal yang bermanfaat bagi kepentingan mereka. Ketika menafsirkan kata 'ma'rūf' dalam surah al-Baqarah (2): 228, Al-Marāgi menegaskan bahwa kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an hanya dalam konteks hukum yang penting, dan

⁴² Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.98

ukurannya merujuk pada kebiasaan yang terjadi dalam muamalah dan tradisi, yang tentu berbeda di setiap suku, bangsa, dan waktu.⁴³

M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang serupa. Menurutnya, 'urf dan ma'rūf dalam surah al-A'raf 199 dan Ali 'Imran 104 merujuk pada kebiasaan dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan al-khair, yaitu prinsip-prinsip ajaran Islam. Rincian dan penjabarannya dapat bervariasi sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat. Oleh karena itu, mungkin saja suatu masyarakat memiliki pandangan yang berbeda dengan masyarakat lain, asalkan perincian dan penjabarannya tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, hal tersebutlah yang disebut sebagai 'urf atau ma'ruf.⁴⁴

Jika budaya, tradisi, dan adat istiadat dalam suatu masyarakat bertentangan dengan nilai-nilai agama, tidak ada alasan bagi siapa pun untuk menerimanya. Budaya, tradisi, dan adat istiadat dapat diterima dan diapresiasi hanya jika sejalan dengan nilai-nilai agama. Rasulullah saw. dianggap sebagai sosok yang menghormati tradisi Arab pada zamannya. Sebagai contoh, Al-Bukhāri meriwayatkan bahwa suatu ketika Aisyah menikahkan seorang gadis yatim kerabatnya dengan seorang pemuda Ansar. Nabi saw., yang tidak mengetahui adanya nyanyian pada acara tersebut, bertanya kepada Aisyah, "Tidak adakah permainan atau nyanyian pada acara itu? Orang-orang Ansar gemar mendengarkan nyanyian." Selain itu, Rasulullah juga mengadopsi beberapa tradisi Arab Jahilia yang baik sebagai bagian dari ajaran Islam. Dalam menyikapi tradisi, beliau mengubah yang buruk dan mempertahankan yang baik. Beberapa tradisi yang beliau lestarikan melibatkan praktik dalam ritual haji, harga diri

⁴³ Muchlis M. Hanafi Dkk, "*Tafsir Tematik Moderasi Beragama*" H.105.

⁴⁴ Muchlis M. Hanafi Dkk, "*Tafsir Tematik Moderasi Beragama*" H.106.

(murū'ah), fanatisme kabilah, balas dendam (kisas dan diat), berdagang, bersyair, menghafal, dan menghormati bulan-bulan haram.⁴⁵

4. Ayat tentang komitmen kebangsaan

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنبِيْهُنَّ

" Seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik), "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Seandainya mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan kepada mereka, sungguh itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). " (An-Nisa 66)

Dalam menafsirkan ayat ini, ar-Razi menghubungkan diyār dengan waṭān. Ia menyatakan, "Ja'ala mufāraqah al-auṭān mu'ādilah li qatl an-nafs" (Allah menjadikan keterusiran dari tanah air setara dengan terbunuhnya jiwa). Hal yang sama dilakukannya ketika menafsirkan surah al-Anfāl (8): 72, yang menceritakan kaum mukmin yang berhijrah meninggalkan Makkah. Ia mengartikan hijrah sebagai meninggalkan tanah air (fāraqū al-auṭān). Konsep wilayah sebagai negara setidaknya tercermin dalam penafsiran ar-Razi di atas. Penolakan orang-orang munafik untuk keluar dari "negara"-nya mungkin disebabkan oleh cinta mereka terhadapnya.⁴⁶

Rasulullah saw. memberikan contoh nyata tentang pentingnya komitmen kebangsaan dengan mengajak semua penduduk Madinah, termasuk muslim dan nonmuslim, untuk bersatu dalam komitmen terhadap Piagam Madinah. Piagam ini merupakan dokumen perjanjian yang mengikat kaum muslim dan nonmuslim, termasuk komunitas Yahudi di Madinah. Dikategorikan sebagai konstitusi dan undang-undang Madinah, Piagam ini bertujuan untuk menjamin keamanan dan

⁴⁵ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.105-107

⁴⁶ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.112.

stabilitas seluruh penduduk kota tersebut. Rasulullah sangat menegaskan sifat tetap dan mengikat dari Piagam Madinah, dan ia tidak mentoleransi kelompok mana pun yang melanggar komitmen yang telah disepakati. Sebagai contoh, ketika kaum Yahudi dari Bani Qainuqa' melanggar butir-butir piagam tersebut, beliau memerintahkan boikot dan bahkan pengusiran mereka ke Syiria. Beberapa ayat, seperti surah al-Mā'idah (5): 51–52 dan al-Anfāl (8): 58, turun berkenaan dengan tindakan ini.⁴⁷

Dalam konteks ke-Indonesiaan, maka Komitmen kebangsaan diwujudkan melalui dukungan dan ketaatan terhadap empat konsensus nasional yang menjadi dasar negara, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Indonesia 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika. Para pendiri bangsa telah berjuang untuk memberikan "struktur" dan "identitas" pada negara yang baru lahir di kepulauan Nusantara ini. Banyak ahli telah mengemukakan pandangan mereka mengenai keselarasan atau kesesuaian empat prinsip tersebut dengan nilai-nilai ajaran agama, terutama Islam. Menurut mereka, keempat fondasi tersebut kaya akan nilai-nilai Islam.⁴⁸

5. Ayat tentang mencintai tanah air

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادِ اللَّهِ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

" Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.569) Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata." " (Al-Qasas 85)

Menurut riwayat Muqātil, ayat ini berkaitan dengan peristiwa saat Rasulullah turun dari gua pada malam hijrah ke Madinah. Beliau sengaja memilih rute yang

⁴⁷ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.115

⁴⁸ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.116

tidak biasa untuk menghindari pengejaran orang-orang kafir Mekah. Ketika kembali ke rute biasa dan tiba di Juḥfah, beliau mengenali rute ke Makkah dan teringat akan tempat kelahirannya dan kelahiran ayahnya. Rasa rindu terhadap Makkah pun muncul, dan Jibril turun untuk bertemu dengan beliau, bertanya apakah beliau merindukan negaranya dan tempat kelahirannya. Rasulullah menjawab bahwa benar, ia merindukannya. Jibril menyampaikan firman Allah, "innal-laḏī faraḏa ‘alaikal-qur’āna larādduka ilā ma‘ād," yang artinya, "Sesungguhnya Allah yang menetapkan Al-Qur'an akan membawamu kembali ke tempat yang dicintai".⁴⁹

Dengan demikian, tempat kembali yang dimaksud dalam ayat ini adalah Makkah. Allah berjanji kepada Rasulullah bahwa beliau akan kembali ke Makkah sebagai pemenang, dan peristiwa ini terjadi saat Makkah ditaklukkan pada tahun ke-8 Hijriah. Ini merupakan salah satu mukjizat beliau, di mana apa yang dikatakan oleh Jibril menjadi kenyataan. Kecintaan pada tanah air, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah, merupakan ajaran yang dipegang teguh. Menurut penulis Tafsīr al-Bayān, ajaran ini bahkan dianggap sebagai bagian dari iman.⁵⁰

Cinta tanah air bukan hanya merupakan tuntutan negara, tetapi juga bagian dari ajaran agama. Artinya, mencintai tanah air dianggap sebagai bagian integral dari ajaran agama. Pendapat ini didukung oleh berbagai argumen yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis. Meskipun kata "waṭan" atau "ḥubb al-waṭan" tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an, penelusuran tema ini dapat dilakukan dengan mencari kata-kata yang secara langsung maupun tidak langsung merujuk pada tema mencintai tanah air. Kata-kata tersebut antara lain seperti masākin, arḏ, diyār, ma‘ād, al-madīnah, dan qaryah atau qurā. Dalam konteks ini, Sulaimān bin ‘Abdillāh dalam Ḥubb al-Waṭan menjelaskan bahwa

⁴⁹ Muchlis M. Hanafi Dkk, "*Tafsir Tematik Moderasi Beragama*" H.119.

⁵⁰ Muchlis M. Hanafi Dkk, "*Tafsir Tematik Moderasi Beragama*" H.119

melalui renungan terhadap isi Al-Qur'an, banyak ayat yang mendorong untuk mencintai tanah air dapat ditemukan. Namun, penting untuk diingat bahwa kecintaan terhadap tanah air tidak boleh bertentangan dengan kecintaan kepada Allah.⁵¹

6. Ayat tentang menaati pemimpin dan undang-undang negara

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

" Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). "(An-Nisa 59)

Pada ayat ini, perintah untuk mentaati ululamri disatukan dengan perintah untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. Penggabungan ini menunjukkan bahwa ketaatan terhadap ululamri sebanding dengan ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan terhadap ululamri dianggap penting karena di bawah otoritas mereka, kemaslahatan umat yang menjadi tujuan agama dapat terwujud. Di sisi lain, ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya juga dianggap penting karena keduanya adalah sumber penjelasan mengenai dasar-dasar ibadah dan keyakinan agama.⁵²

Perwujudan kemaslahatan umat dan pelaksanaan ibadah serta keyakinan agama dianggap memiliki nilai yang sama penting dalam kehidupan umat beragama. Pesan di balik penyatuan perintah untuk mentaati ketiga subjek ini dalam satu ayat adalah bahwa ketaatan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan ululamri

⁷⁰ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.120

⁵² Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.128.

memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan agama dan kemaslahatan umat. Ini adalah penjelasan dari al-Marāgi.

Dalam KBBI, ululamri dijelaskan sebagai pemimpin yang benar. Dalam bahasa Arab, istilah ini terbentuk dari dua kata, yaitu ulū ('para pemilik') dan al-amr (urusan). Para pakar dan mufasir memberikan berbagai penjelasan tentang siapa yang dimaksud dengan ululamri. Dari berbagai pendapat, artikel ini cenderung pada pandangan bahwa ululamri merujuk kepada pemimpin negara atau penguasa. Pendapat ini, yang diambil oleh 'Alī bin Abī Ṭālib, Abū Hurairah, dan Ibnu 'Abbās, juga dipilih oleh Tafsīr al-Qurṭubi dan dianggap paling tepat menurut aṭ-Ṭabarī. An-Nawawi bahkan menyatakan bahwa mayoritas ulama juga mendukung pandangan ini. Dalam Al-Qur'an, kata ulil-amr hanya muncul dalam dua ayat, yaitu surah an-Nisā' (4): 59 dan 83. Namun, terdapat pula sejumlah kata lain yang merujuk pada makna pemimpin atau penguasa, seperti khalīfah atau khala'if, malik atau mulk, dan imām atau a'immah.⁵³

Jika suatu alasan menyebabkan seorang ululamri harus diganti, pemberhentian tersebut tidak boleh menimbulkan kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan kebaikan yang ingin dicapai melalui pemberhentian itu. Ibnu Taimiyah menyatakan, "Jika tindakan amar makruf dan nahi munkar (yaitu penggantian ululamri) menimbulkan lebih banyak kerugian, tindakan tersebut tidak sesuai syariat." Prinsip ini diyakini oleh ulama Ahlusunah Waljamaah.

Pandangan yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah dan ulama Ahlusunah ini menegaskan bahwa kesejahteraan rakyat, yang merupakan tujuan tertinggi dalam suatu negara, harus ditempatkan di atas segalanya. Pengangkatan ululamri sendiri sebenarnya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

⁵³ Muchlis M. Hanafi Dkk, "*Tafsir Tematik Moderasi Beragama*" H.126-127

Mengikuti ululamri sebagai bagian dari ketaatan agama tidak berarti ketaatan buta tanpa syarat, dan bukan pula berarti membiarkan atau diam terhadap ululamri yang salah. Prinsip amar makruf nahi munkar tetap harus diikuti, tetapi sikap keberagamaan yang moderat menginginkan agar prinsip tersebut dilaksanakan secara konstitusional dan bukan melalui tindakan anarkis. Berbagai ayat dan hadis yang telah disebutkan dalam diskusi tentang toleransi dapat dijadikan dasar untuk menghindari tindakan anarkis tersebut.⁵⁴

7. Ayat tentang menjaga persatuan bangsa

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."(Q.S Ali Imran 103)

Menurut para mufasir, perintah "i'taṣimū" dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa menjaga persatuan bukan sekadar anjuran, melainkan suatu kewajiban bagi setiap individu. Al-Qurtubi, merujuk Taqi bin Mukhallad, menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya berada dalam ikatan jamaah (persatuan). Esensi dari ayat ini menyoroti keinginan Allah Swt. agar setiap individu bersikap toleran (ulfah) dan menghindari perpecahan. Perpecahan menghasilkan kerusakan, sementara persatuan membawa pada keselamatan.⁵⁵Ajaran dalam menjaga persatuan umat ditemui juga dalam (Q.S Al-Baqarah 213)

⁵⁴ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.129

⁵⁵ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.137

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

" Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). " (Al Baqarah 213)

Al-Qur'an dan Tafsirnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya persatuan antara umat manusia, karena pada awalnya mereka adalah satu umat. Mereka memiliki satu keyakinan dan satu tujuan dalam beramal, yaitu untuk memperbaiki dan bukan merusak, berbuat baik dan bukan berbuat jahat, berlaku adil dan bukan berbuat aniaya. Namun, kemudian mereka berpaling dan melakukan sebaliknya, sehingga tidak ada lagi kesatuan dalam keyakinan dan pendapat di antara mereka, yang mengakibatkan perpecahan dan pertentangan.⁵⁶

Allah mengutus para nabi, manusia pilihan, untuk membimbing mereka kembali ke jalan yang benar. Para nabi ini dilengkapi dengan kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada mereka, yang berisi kebenaran, petunjuk-petunjuk, dan penjelasan lengkap. Kitab-kitab ini dijadikan sebagai landasan untuk memberi pertimbangan dan memberikan keputusan yang adil atas segala sesuatu yang

⁵⁶ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.138.

menjadi sumber perselisihan. Kitab samawi yang diberikan kepada para nabi mengandung keterangan-keterangan yang jelas, yang seharusnya sudah cukup untuk menghindari perselisihan. Oleh karena itu, tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk saling menyalahkan dan menganggap dirinya benar sendiri. Sikap saling menyalahkan ini muncul akibat adanya kedengkian dan kegemaran melakukan pelanggaran dalam diri manusia. Kedengkian ini sulit diatasi, dan ketika telah merasuk dalam hati, akan sulit untuk mencapai ketenteraman dan kesejahteraan di antara mereka.

Dan Allah SWT juga berfirman :

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَهُمَا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

" Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. (10) Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati." (Al-Hujurat 9-10)

Allah menjelaskan bahwa jika terjadi perselisihan antara dua golongan orang mukmin yang berperang, harus dilakukan upaya untuk mendamaikan mereka sesuai dengan ketentuan hukum Allah, demi keadilan dan kemaslahatan bersama. Jika salah satu pihak tidak merespons positif terhadap upaya perdamaian ini dan bersikeras untuk meneruskan perselisihannya, pihak tersebut harus diperangi hingga mereka kembali menerima hukum Allah. Setelah pihak tersebut tunduk dan kembali pada perintah Allah, kedua belah pihak yang berselisih harus

diperlakukan dengan adil, bijaksana, dan penuh kesadaran, sehingga perselisihan tidak kembali mencuat pada masa mendatang.⁵⁷

Allah memerintahkan umat Islam untuk selalu berbuat adil dalam segala perkara, karena Dia menyukainya dan akan memberi pahala kepada orang-orang yang berlaku adil. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa kaum mukmin itu bersaudara satu sama lain, sebagaimana persaudaraan yang timbul akibat pertalian nasab. Persaudaraan ini begitu erat karena mereka memiliki keimanan yang sama. Oleh karena itu, wajib bagi setiap individu mukmin untuk memberikan bantuan kepada saudara mukminnya dalam segala kondisi.⁵⁸

8. Ayat tentang sinergi antar umat beragama

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُعَانِدُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

" Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. " (Al-Mumtahanah 8)

Telah dijelaskan melalui tafsir tahlili, melalui ayat ini, tidak melarang orang-orang mukmin untuk berbuat baik, menjalin persaudaraan, tolong-menolong, dan saling membantu dengan nonmuslim, asalkan mereka tidak bermaksud menghancurkan Islam dan umat Islam, tidak mengusir umat Islam dari kampung halaman mereka, dan tidak mendukung pihak-pihak tertentu yang bermaksud buruk kepada umat Islam. Ayat ini mengandung ketentuan umum dan prinsip Islam dalam menjalin hubungan dengan umat beragama lain dalam lingkup suatu negara.⁵⁹

⁵⁷ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.142

⁵⁸ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.143

⁵⁹ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.153

Dalam konteks ini, bagian ayat yang sangat relevan adalah "tabarrūhum" (berbuat baik kepada mereka). Kata ini berasal dari kata dasar "birr", yang secara harfiah berarti 'keluasan dalam kebajikan'. Kata dasarnya memiliki empat makna, termasuk 'kebenaran', 'ketaatan', 'menepati janji', dan 'cinta'. Dengan demikian, dalam konteks ayat ini, Allah mengajarkan bahwa berbuat baik kepada nonmuslim yang memiliki niat baik bukan hanya sekedar perbuatan baik, melainkan perbuatan baik dengan penuh kesungguhan.

Dalam perspektif Al-Qur'an, sinergi antarumat beragama, terutama dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, bukanlah pilihan, melainkan keharusan. Ayat ini juga menekankan bahwa musuh yang sejati adalah mereka yang memerangi Islam dan mengusir umat Islam dari kampung halamannya. Dengan demikian, ayat ini melarang umat Islam untuk melakukan tindakan serupa terhadap penganut agama lain. Bagian akhir ayat yang menegaskan kecintaan Allah kepada orang-orang yang berlaku adil juga menguatkan bahwa ketidakadilan terhadap nonmuslim tidak disukai oleh Allah.⁶⁰

9. Ayat tentang memahami firman Allah secara komprehensif

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ "..."

"....Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui."

Ayat ini diungkapkan dua kali dalam Al-Quran (An-Nahl ayat 43 dan Al-Anbiya ayat 7). Ayat ini turun dengan sebab khusus, yaitu anjuran untuk bertanya tentang keadaan para rasul kepada orang yang mengetahui. Meskipun demikian, pesannya bersifat umum. Jika seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang ajaran agama, baik yang bersifat pokok (uṣūliyyah) maupun cabang (furū'iyah), ia diwajibkan untuk bertanya kepada orang yang memiliki pengetahuan tersebut. Ayat ini, dengan demikian, berisi perintah untuk belajar dan bertanya kepada ahli

⁶⁰ Muchlis M. Hanafi Dkk, "Tafsir Tematik Moderasi Beragama" H.154

ilmu. Tuntutan untuk bertanya kepada ahli ilmu muncul karena mereka memiliki kewajiban mengajarkan dan menjawab sesuai dengan pengetahuan mereka. Di sisi lain, ayat ini juga melarang bertanya kepada orang yang tampak bodoh dan tidak berilmu, serta melarang bagi orang yang tidak berilmu untuk menjawab pertanyaan terkait persoalan agama.⁶¹

Muhammad Salim Abu 'Asi dalam *Maqalatan fi at-Ta'wil*, seperti yang dikutip oleh Muchlis M. Hanafi, menawarkan sejumlah panduan dalam memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif agar terhindar dari penyimpangan⁶², yaitu:

- a. Memadukan dengan seimbang antara dimensi lahir dan batin serta tidak memisahkan makna batin dari makna lahir nas.
- b. Memahami nas sesuai dengan bahasa, tradisi kebahasaan, dan interpretasi bangsa Arab.
- c. Membedakan antara makna syar'i dan makna bahasa. Makna syar'i adalah yang ditetapkan oleh agama, bukan makna yang berkembang kemudian. Sebagai contoh, kata "as-sā'ihūn" pada Surah at-Tawbah (9): 112, bermakna 'orang yang berpuasa atau berhijrah', dan tidak berarti 'wisatawan' sebagaimana dikenal pada masa kini.
- d. Memperhatikan keterkaitan yang munasabah antara satu ayat dan ayat lainnya sehingga terlihat sebagai satu kesatuan.
- e. Membedakan antara makna hakiki dan majas melalui proses takwil yang benar. Pada dasarnya, teks harus dipahami secara hakiki.
- f. Memperhatikan hak-hak Al-Qur'an yang harus dipahami oleh setiap orang yang akan menafsirkannya, antara lain:1. Pandangan komprehensif terhadap Al-Qur'an.2. Memahami makna ragam qiraat yang ada.3.

⁶¹ Muchlis M. Hanafi Dkk, "*Tafsir Tematik Moderasi Beragama*" H.158-159

⁶² Muchlis M. Hanafi Dkk, "*Tafsir Tematik Moderasi Beragama*" H.160

Memahami retorika dan konteks (siyāq) Al-Qur'an.4. Memperhatikan sebab nuzul dan tradisi bahasa Al-Qur'an.5. Mengerti ayat-ayat yang muskil atau terkesan kontradiktif.

BAB IV
KONSEP MODERASI BERAGAMA DAN KONSTRUKSI MAKNA PADA
TAFSIR TEMATIS MODERASI BERAGAMA

A. Konsep Moderasi Beragama Tafsir Tematis Kemenag RI

Moderasi beragama jika dilihat dari tafsir tematis Kemenag RI adalah pendekatan yang mendorong individu untuk mengamalkan keyakinan agama mereka dengan menghormati keyakinan orang lain, serta berpartisipasi dalam dialog antaragama untuk memahami persamaan dan perbedaan dalam kepercayaan agama. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pluralisme agama, dengan harapan mengurangi potensi konflik beragama. Moderasi beragama membuka cara pandang beragama yang baru dengan konsep, konsep itu meliputi prinsip dan karakteristik moderasi beragama (*tawassuth, tawazun, I'tidal, tasamuh, musawwah, syuro, ishlah, awlawiyah, tahaddur, tahtawwur wa ibtikar*) sebagai pedoman dan ciri khas moderasi beragama, pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, term moderasi beragama (*wasat, al'adl, al-khairiyah, at-tawazun, as-sirat al-mustaqim, Al-Istiqomah*) sebagai identitas utama dengan pendalaman makna moderasi beragama itu sendiri, dan penafsiran ayat-ayat moderasi beragama melalui indikator-indikatornya mengangkat tema tentang *ayat menghargai perbedaan keyakinan, ayat kedamaian dan anti kekerasan, ayat menerima kebudayaan, ayat komitmen kebangsaan, ayat mencintai tanah air, ayat menaati pemimpin dan perundang-undangan, ayat menjaga persatuan, ayat sinergi umat beragama, ayat memahami firman Allah secara komprehensif* sebagai acuan dan landasan hukum moderasi beragama. Dari

Indikator tersebut, maka tafsir ini adalah tafsir yang diangkat dari bias pemerintah⁶³. Sejauh ini konsep moderasi beragama yang telah dipaparkan tersebut mendeskripsikan bagaimana peran dan praktik sosial moderasi beragama tersebut diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap moderasi beragama menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jati diri keragaman yang tegas terhadap budaya dan keyakinan.⁶⁴ Memahami komponen keseimbangan, toleran, dan berkeadilan secara komprehensif memberikan dampak bahwasanya menciptakan hidup diatas kerukunan dan kedamaian umat beragama sangatlah praktis. Untuk mengelola keragaman keagamaan di Indonesia, diperlukan visi dan strategi untuk menciptakan harmoni dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Hal ini mencakup penghargaan terhadap keragaman interpretasi serta menghindari ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan. Keragaman memerlukan hubungan yang harmonis dan saling pengertian antara kelompok yang berbeda. Sikap moderat dan toleran sangat penting dalam membangun hubungan antara berbagai kelompok manusia, budaya, agama, dan lainnya. Tanpa sikap tersebut, kehidupan akan dipenuhi oleh konflik dan saling menolak. Semangat moderasi beragama mengacu pada pencarian kesepakatan di antara keragaman yang ada untuk mencapai keseimbangan dan kesatuan dalam kehidupan.

Istilah moderasi beragama di Indonesia datang pada satu(1) dekade terakhir membuat istilah ini dikenal asing pada waktu itu, sesuai berjalannya

⁶³ Rosa, "Orientasi Penyusunan Dan Wacana Kritis Terhadap Tafsir Qur ' An Tematik (Tqt) Moderasi Beragama Kementerian Agama."H.172

⁶⁴ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," Harmoni 18, No. 2 (2019)H.397.

waktu, moderasi beragama dikenal sebagai sebuah pemahaman yang berguna dan sebuah pengamalan hidup beragama. melalui tafsir ini, hadir untuk menyajikan gambaran moderasi beragama secara komprehensif, diolah dan dielaborasi dari kandungan ayat-ayat Al-Quran dan ditafsirkan menjadi sebuah praktis sosial agar mudah dipahami dan dipraktikkan dalam kemajemukan dan pluralitas agama. Melalui kajian tematik, maka moderasi beragama sangat cocok dikembangkan karena membahas isu-isu dan tema tertentu yang menyinggung pada praktik sosial keagamaan. Tujuannya untuk mewujudkan NKRI(Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang toleran, agamis, hidup diatas kerukunan dan kedamaian.

Buku Tafsir Tematik Moderasi Beragama (karya kemenag RI hadir sebagai jawaban ketegangan emosional atas klaim kebenaran agama atau kebenaran beragama. tafsir ini merespon ketegangan yang terjadi di masyarakat melalui 3(tiga) alur indikator, alur indikator tersebut adalah (1). Menerima keragaman budaya dan keyakinan, indikator ini didasari oleh sikap tasamuh yang berarti bersikap toleransi terhadap perbedaan dengan cara menghormati keyakinan orang lain dan menghargai keberadaannya disekitar kita. (2). Komitmen kenegaraan, pada indikator ini mementingkan kesatuan dan persatuan, dalam indikator ini menafsirkan ayat-ayat persatuan dan persaudaraan, indikator ini mengarahkan masyarakat kepada pentingnya berkomitmen. Bahwasanya kita adalah saudara sebangsa setanah air, maka keragaman ini harus dipandang positif ketika sebuah perbedaan dipraktikkan dalam bermasyarakat. (3). Kompleksitas pemahaman ayat Al-Quran, indikator ini menekankan kepada masyarakat bahwasanya ayat-ayat Al-Quran harus dipahami secara komprehensif, tidak memahami dengan cara kaku, alangkah baiknya lagi jika ayat-ayat ini dipahami melalui pakarnya. Hal ini penting

dilakukan untuk menghindari pemahaman atas menyalahkan orang lain yang berbeda paham. Ketiga indikator ini disusun secara prosedural sehingga ketika dipraktikkan akan sejalan dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Melalui Tafsir Tematis Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, membuka cara pandang yang baru dan membuka jendela hati dalam memahami perbedaan kemajemukan, keragaman, maupun perbedaan ke-Tuhanan yang mana semua nilai-nilai agama tentang kemanusiaan dianggap sama rata. Diikuti dengan mengutamakan nilai persatuan yang melibatkan setiap individu harus memiliki rasa persaudaraan kepada individu lainnya walaupun berbeda keyakinannya.

B. Konstruksi Makna pada Tafsir Tematis Moderasi Beragama Kemenag RI.

Konstruksi makna pada penafsiran tafsir tematik moderasi beragama. Penulis mengklasifikasikan kepada 3(tiga) bagian yakni (Keragaman Budaya Keyakinan, Komitmen Kenegaraan, dan Kompleksitas pemahaman Al-Quran). adapun konstruksi maknanya ialah sebagai berikut :

1. Keragaman Budaya dan Keyakinan

a. Wacana pada penafsiran ayat menghargai perbedaan keyakinan.

"Laa ikraaha fiddiin" tidak ada paksaan dalam beragama, diarahkan kepada kebebasan memeluk keyakinan. Dalam hal ini kasus yang diimplementasikan ialah penggunaan pengeras suara pada tempat ibadah umat muslim, yakni masjid. Umat muslim yang beribadah 5(lima) waktu dalam sehari mengumandangkan azan yang diindikasikan sebagai media untuk syiar dan dakwah. Namun dalam

penafsirannya kemenag RI, lebih condong membela untuk mengecilkan volume pengeras suara tersebut. Hal ini banyak pertanyaan dalam masyarakat umum. Dari kasus ini kemenag RI bukan tanpa alasan mengeluarkan pernyataan tersebut. Hal ini merupakan bentuk menghargai perbedaan keyakinan agar terciptanya kerukunan dalam hidup bersama. Penafsiran ini memilih lebih mengutamakan sosialitas daripada dakwah islam. karena menghindari kemudharatan lebih baik daripada mengambil kebaikan. Arah tujuannya kepada masyarakat, bagaimana memahami dan mempraktikkan toleransi di atas perbedaan budaya dan keyakinan. Peran kemenag RI kepada masyarakat ialah memberi pemahaman untuk mengutamakan toleransi dan kedamaian dalam menciptakan kerukunan.

b. Wacana pada penafsiran ayat mewujudkan kedamaian

Pada penafsiran ini, maka kata "*salam*" tidak diartikan sebagai doa kebaikan, tetapi orang lemah yang datang kepada Baginda Nabi, mereka akan mendapatkan ampunan apabila bertaubat. Penafsiran ini menegaskan bahwa ucapan salam yang biasa diucapkan kaum muslim mengandung makna kedamaian. Pada penafsiran ini peran kemenag RI ialah mengungkapkan kembali makna kata *salam*, bahwasanya mengucapkan salam sesuai pada ketentuannya adalah pembuka awal pertemuan yang baik. Masyarakat tidak mempermasalahkan ini. Tentu saja pesan moral kedamaian melalui tafsir tematis moderasi beragama diterima baik oleh masyarakat, karena sejauh ini tidak ada yang ingin menentang kedamaian dan antikekerasan tersebut. Wacana terlihat ketika menafsirkan kata

"salam" yang arti sesungguhnya adalah keselamatan dan diartikan sebagai "pesan kedamaian".

c. Wacana pada penafsiran ayat penerimaan kebudayaan

Dijelaskan pada ayat tersebut (Ali Imran:104) kata '*urf*' diartikan sebagai tradisi yang dianggap baik dan tidak bertentangan menurut ajaran Islam. Dalam tafsir tematik moderasi beragama, *urf* (budaya dan adat istiadat) merupakan sarana menyampaikan wahyu. Contohnya pada Al-Quran dengan menggunakan bahasa Arab, yang mana bahasa Arab merupakan tradisi dan seni berbicara orang Arab. Hal ini dicontohkan kembali pada era modern. Dalam konteks ke-Indonesiaan, misalnya dakwah para Walisongo yang berdakwah menggunakan wayang, budaya lokal. Apabila budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka diterima keberadaannya. Adanya pemikiran yang terlalu fanatik terhadap ayat-ayat Al-Quran dan mengambil makna ayat Al-Quran terlalu kaku dan inkomprensif, menyebabkan seseorang meletakkan dalil ini di atas segalanya. Penafsiran ini mencoba mengedukasi bentuk pemikiran masyarakat yang salah tersebut agar budaya lokal bisa diterima dengan baik. Contohnya budaya keagamaan Nahdliyin. Budaya tersebut dibenarkan karena tidak bertentangan dengan ajaran dan syariat Islam. Kecuali budaya yang berdampak buruk seperti westernisasi yang masuk ke Indonesia, lalu terjadi asimilasi terhadap budaya lokal, maka hal itu tidak bisa dibenarkan. Contohnya ialah LGBT yang mencoba menghancurkan remaja-remaja nusantara dengan dalih penegakan HAM. Wacana terlihat ketika menafsirkan kata "*urf*" adalah sarana atau metode menyebarkan dakwah. Maka dalam konteks penerimaan kebudayaan,

masyarakat dituntut menghargai dan terbuka atas kehadiran tradisi lokal yang berkembang di Masyarakat selagi tidak menimbulkan kekacauan.

2. Komitmen Kenegaraan

a. Wacana pada penafsiran ayat komitmen kebangsaan

Dalam penafsiran ayat komitmen kebangsaan maka kemenag RI menyinggung persoalan sistem kekhalifahan. Sistem kekhalifahan adalah sistem yang mana dianggap murni kepemimpinan sejak zaman Rasulullah hingga yang terakhir adalah khalifah utsmaniyah. Kemenag RI mengutip perspektif M.Quraish Shihab yang menyebutkan bahwa (sistem kekhalifahan) hanya sesuatu sistem yang dapat dibenarkan saja, tapi tidak satu-satunya bentuk sistem pemerintahan yang bisa ditetapkan. Maka arahnya adalah bagaimana Pancasila hadir sebagai ideologi yang komplit. Kemenag RI mendukung hal ini tanpa mengesampingkan hakikat tafsir sebagai sumber hukum yang mutlak.

b. Wacana pada penafsiran ayat cinta tanah air.

Penafsiran cinta tanah air tidak ada ayat yang terlihat spesifik menjelaskan tentang cinta tanah air. Namun dalam tafsir tematis moderasi beragama ini, Pada penafsiran cinta tanah air, (Q.S Al Qasas : 85) melalui malaikat jibril firman Allah pada kata "ila maa'ad" diartikan sebagai tempat kembali, yakni kota Makkah yang dirindukan baginda Nabi. terlihat bahwasanya cinta tanah air diimplementasikan oleh Rasulullah SAW .dengan cara merindukan kota Makkah. Tafsir tematis moderasi beragama mengutip dari tafsir al bayan bahwasanya

cinta kepada tanah air merupakan bagian dari sunnah nabi. Arah penafsiran ini kepada masyarakat yang masih fanatik terhadap pemahaman agama, karena sikap fanatisme bisa menutup hati mereka yang selalu berprasangka buruk terhadap berbagai relasi yang ada di sekitarnya. menjunjung tinggi jiwa nasionalis diduga dapat meningkatkan kerukunan dan kedamaian.

c. Wacana pada ayat menaati pemimpin dan peraturan perundang-undangan.

Penafsiran (Q.S An-nisa :59) pada kata "ulil amri" artinya ialah pemegang kekuasaan, dalam tafsir moderasi beragama kata "ulil amri" dikonotasikan sebagai presiden, yakni pemegang kekuasaan tertinggi dalam suatu negara. Ada peran legitimasi dari pemerintahan pada tafsir tematis moderasi beragama. Pemerintah membenarkan bahwasanya menaati 4(empat) konsensus yakni Pancasila(dasar negara), UUD 1945(Undang-Undang Dasar 1945) pedoman hukum negara, NKRI(Negara Kesatuan Republik Indonesia), dan Bhineka Tunggal Ika(sebagai semboyan negara), harus seimbang dan setara dengan menaati ajaran agama. Agama dipahami sebagai sesuatu aturan yang melekat pada setiap individu masyarakat, sedangkan 4(empat) konsesus tadi merupakan kebijakan bersama yang harus ditaati bersama-sama.Hal ini menimbulkan berbagai masalah di kalangan masyarakat, masyarakat menganggap pemerintah terlalu arogan dalam mencampuri penafsiran, semata-mata karena hanya ingin melakukan pembelaan ideologi negara terhadap kasus ekstrimisme formalisasi islam. masyarakat yang awalnya memahami tafsir sebagai suatu

keilmuan yang harus ditaati mempertanyakan ada apa dengan peran pemerintahan di dalam sebuah penafsiran. Adanya peran legitimasi dalam tafsir tematis moderasi beragama adalah sebagai upaya memperbaiki moralitas dan pemahaman masyarakat yang salah dalam mengartikan peran pemerintahan, artinya melalui Tafsir Tematik Moderasi Beragama, maka kemenag RI dengan pakar ahli tafsirnya membantu menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang diarahkan kepada komitmen kenegaraan agar masyarakat memahami bahwa aturan agama dan aturan perundang-undangan berjalan beriringan tanpa ada perbedaan pemahaman. Maka terlihat bahwa dengan cara menaati Presiden dan perundang-undagannya menjadi pedoman untuk mewujudkan masyarakat yang rukun dan toleran sejalan dengan tujuan dan visi misi moderasi beragama.

d. Wacana pada ayat menjaga persatuan dan kesatuan.

"I'tasimu" berpegang teguhlah(di jalan Allah), hadir sebagai fi'il amar, menunjukkan dalam ayat ini wajib hukumnya bagi setiap warga negara dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Kemenag RI mengulas ayat ini dalam bentuk landasan yang kuat dalam menyampaikannya kepada masyarakat. Selain itu ayat ini menjadi pendorong untuk mempraktikkannya(persatuan) di ranah sosial. Selanjutnya pada (Q.S Al-Baqarah 213) kata "ummatan wahidah" dijabarkan tafsir ini sebagai ummat dengan satuan kesatuan yang sama berlandaskan iman, dan dahulunya ialah ummat yang satu. Tafsir Kemenag RI berperan untuk mengembalikan mereka(masyarakat) kepada pemahaman bahwasanya dahulu kita adalah bangsa yang satu. wacananya terlihat ketika ayat-ayat ini ditafsirkan pada penekanan

makna yang mudah dipahami sehingga terlihat bahwasanya menjaga persatuan dan kesatuan harus dilaksanakan dalam bernegara.

e. Wacana tentang ayat sinergi antar umat beragama.

Pada penafsiran (Q.S Al-Mumthahanah :8), tafsir tematis moderasi beragama mengutip dari tafsir tahlili kemenag RI, dijelaskan bahwa tidak ada larangan berbuat baik dan saling tolong menolong terhadap non muslim. Tafsir tematis kemenag menetapkan ayat ini sebagai sinergi, yakni jiwa gotong royong yang harmonis di atas kemajemukan. Sinergi antar umat beragama dapat diawali dengan dialog pluaralisme. Toleransi dimaknai sebagai konsep pluralisme yang tercermin dalam hati dan ditunjukkan melalui perilaku. Konsep ini terkemuka saat individu berinteraksi dengan masyarakat, di mana keselarasan menjadi fokus utama. Pluralisme dalam agama dilihat sebagai sikap, bukan sebagai ideologi yang salah. Penafsiran yang keliru sering muncul karena kesulitan dalam memahami esensi sebenarnya dari konsep pluralisme.⁶⁵ Pluralisme tidak dipahami sebagai keyakinan, pluralisme harus dipahami sebagai keragaman dan nilai-nilai kemanusiaan⁶⁶. Sinergi hanya bisa dibentuk atas dasar niat dan semangat. Peran kemenag adalah mendukung masyarakat agar bisa menjadi tokoh yang kuat dan moderat dalam menerima ajaran yang berbeda ditengah hiruk-pikuk kesenjangan sosial. penafsiran ini sebagai finalisasi dialog keagamaan, yang harapannya bisa menciptakan keadilan bagi setiap pemeluk keyakinan. Wacana terlihat

⁶⁵ Shalahuddin, Fadhilil, Dan Hidayat, “Peta Dan Problematika Konsep Moderasi Beragama Di Indonesia.” . H.708

⁶⁶ Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” H.397

ketika menafsirkan ayat ini dikaitkan dengan sinergi antar umat beragama. pada ayatnya dijelaskan berbuat adil dan baiklah kepada orang-orang yang tidak memerangimu, sedangkan Tafsir tematis Kemenag RI, mengutip makna yang lebih luas, yakni jiwa gotong royong, saling tolong menolong, bersinergi(semangat kebersamaan) dalam menjalin hubungan agar terciptanya keharmonisan diatas perbedaan.

Memasukkan sistem kenegaraan ke dalam tafsir tidak merusak makna dan hakikat sebuah penafsiran. Karena tafsir tematis adalah tafsir yang diangkat atas dasar isu yang beredar di kalangan masyarakat, ayat-ayat Al-Quran juga turun sebagai petunjuk dan *rahmatan lil alamin*. Dari sini terbukti bahwa ayat-ayat Al-Quran adalah sebuah kemukjizatan yang memiliki makna yang luas dan dinamis.

3. Kompleksitas Pemahaman Al-Quran

a. Wacana tentang memahami Firman Allah secara komprehensif

Dalam (Q.S An-Nahl :43) dikatakan bahwa "*jika tidak mengetahui maka belajarliah kepada orang yang berilmu*", tafsir tematis moderasi beragama mengambil ayat ini sebagai landasan hukum memahami firman Allah secara komprehensif. Penafsiran ini diarahkan kepada mereka (masyarakat) yang memaknai suatu ayat - ayat Al-Quran terkesan kaku, sering menyalahkan dan membid'ahkan sesama muslim, agar mereka mempelajari dan mentadaburi Al-Quran secara komprehensif dan bertanya kepada ahli tafsir atau orang yang berilmu atas hal tersebut. contohnya ketika menafsirkan ayat perang. Kelompok Zindiq menafsirkan ayat-ayat tentang qital (perang) dan

jihad secara eksklusif sebagai panggilan untuk berperang. Mereka mengartikan jihad sebagai tugas untuk melawan non-Muslim dan munafik sampai mereka menerima Islam. Dalam konteks ini, mereka mempromosikan penerimaan agama Islam dengan cara yang memaksa dan melalui kekerasan.⁶⁷ Wacananya terlihat ketika tafsir tematik kemenag mencoba mengalihkan makna ayat "*belajarlah kepada orang yang berilmu*" kepada makna "*jangan membid'ahkan dan jangan menyalahkan keyakinan orang lain selagi hal tersebut tidak mengganggu dan merusak kehidupan bermasyarakat*", karena itulah tema memahami ayat Al-Quran sangat penting dipahami secara sempurna agar tidak menimbulkan pemahaman yang berselisih, demi menjaga kerukunan beragama.

⁶⁷ Hamdan Hasan, "*Penanggulangan Radikalisme Dan Terorisme Menurut Al-Qur'an (Telaah Atas Ayat-Ayat Perang Dalam Tafsir Ibn Katsir)*," *Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tasir* (2019):H.55.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep Moderasi Beragama pada Tafsir Tematis Kemenag RI.

Mencakup definisi moderasi beragama yakni suatu keyakinan yang kuat terhadap inti ajaran agama dengan cara memiliki sikap terbuka, menghargai, dan toleransi untuk berbagi kebenaran sosial bagi setiap pemeluk agama, dengan menjunjung tinggi prinsip dan karakteristik moderasi beragama yakni dengan cara bersikap *tawassuth* (netral), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *musawwah* (persamaan), *syuro* (permusyawaratan), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (prioritas), *tahaddhur* (berkeadaban), dan *tathawwur wa ibtikar* (kreatif dan inovatif), pentingnya moderasi beragama seperti tidak berlebihan dalam beragama, menghargai perbedaan, bersikap moderat, dan saling membantu adalah praktik yang paling diutamakan. term moderasi beragama yang paling utama yakni *wasat*, *tasamuh* dan *al'adl* sebagai bentuk praktik keagamaan, dan indikator-indikator moderasi beragama yakni berupa penafsiran ayat-ayat moderasi beragama, mencakup : keragaman budaya dan keyakinan (*ayat menghargai perbedaan keyakinan, ayat kedamaian dan anti kekerasan, ayat menerima kenudyaan*), komitmen kenegaraan (*ayat komitmen kebangsaan, ayat cinta tanah air, ayat menaati pemimpin dan undang-undang negara, ayat menjaga persatuan bangsa, ayat sinergi umat beragama*), dan kompleksitas pemahaman Al-Quran (*ayat tentang memahami firman Allah secara komprehensif*).

2. Konstruksi Makna dalam Tafsir Tematis Moderasi Beragama

Tafsir Tematis Moderasi Beragama merupakan representasi bias pemerintahan. Wacana terlihat pada penafsiran ayat menghargai perbedaan keyakinan, ayat kedamaian dan anti kekerasan, ayat menerima kebudayaan, ayat komitmen kebangsaan, ayat cinta tanah air, ayat menaati pemimpin dan undang-undang negara, ayat menjaga persatuan, ayat sinergi umat beragama, ayat memahami Al-Quran secara komprehensif. Peran Tafsir Tematis Kemenag RI direpresentasikan oleh pemerintahan yang mendominasi penyusunan tafsir ini. sehingga dalam praktik sosial mengedepankan toleransi dan komitmen kenegaraan.

B. Saran

Penulis sudah melakukan penelitian terhadap tafsir tematis kemenag dengan memfokuskan kepada moderasi beragama, masih terbuka dalam meneliti tema-tema tafsir tafsir kemenag lainnya menggunakan pendekatan lain. Masih ada tafsir tahlili, tafsir wajiz, tafsir global, dan berbagai macam tafsir lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Melalui kesimpulan yang telah disampaikan, maka penulis berharap dengan adanya penelitian tentang moderasi beragama versi tafsir tematis kemenag RI bisa membuka wawasan meneliti lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Muhammad. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman).” *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–148.
- Arif, Khairan Muhammad. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.” *Al-risalah* 11, no. 1 (2020): 23.
- Aziz, Abdul, dan Najmudin. “Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang).” *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA* 6, no. 2 (2020): 95–117.
- Aziz, Amri; Dawing, Darlis; Baharuddin, Ahmad. *KONSTRUKSI ISLAM MODERAT “Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, Dan Universalitas Islam,”* 2017.
- Darmayanti, dan Maudin. “Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial.” *Syattar: Studi Ilmu-ilmu Hukum dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40.
- Hanafi, Muchlis M., Dkk. *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*. Muhammad Fatichuddin Reflita(ed). ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Gedung Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqla, 2022.
- Hasan, Hamdan. “Penanggulangan Radikalisme Dan Terorisme Menurut Al-Qur’an (Telaah Atas Ayat-Ayat Perang Dalam Tafsîr Ibn Katsîr).” *Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tasir* (2019): 2013–2015.
- Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.

- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, dan Muhammad Endy Fadlullah. “*Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab.*” *International Journal of Educational Resources* 03, no. 03 (2022): 66–80.
- Rahayu, luh riniti, dan putu surya wedra Lesmana. “*Moderasi Beragama Di Indonesia.*” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Rohana & Syamsuddin. *Buku Analisis Wacana*. cv. Samudra Alif-Mim, 2015.
- Rosa, Naili. “*Orientasi Penyusunan Dan Wacara Kritis Terhadap Tafsir Qur’ an Tematik (TQT) Moderasi Beragama Kementerian Agama.*” *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara* 8 No. 2 (2 (2022)).
- Shalahuddin, Henri, Fajrin Dzul Fadhlil, dan Muhammad Sofian Hidayat. “*Peta Dan Problematika Konsep Moderasi Beragama Di Indonesia*” 9, no. 2 (2023): 700–710.
- Syahrial, Muhammad Irfan Apri. *Tafsir Tematik Al-Qur’an(Studi Atas Buku "Tafsir Al-Quran Tematik Kementerian Agama RI)*. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 2019.
- Ulinnuha, Muhammad, Mamluatun Nafisah. “*Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir an-Nur, Al-Azhar, Dan Al-Mishbah.*” *ŞUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya* 13, no. 1 (2020): 55–76.
- Wartini, Atik. “*Tafsir Tematik Kemenag: Studi Al-Qur’an Dan Pendidikan Anak Usia Dini.*” *MAGHZA* 1, no. 2 (2016).
- Yani, Ahmad. “*Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa*”: Kajian Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 143 Author: *Jurnal Pendidikan,*

Kebudayaan dan Keislaman , 2022,. Desember (2022): 25–38.

Zain, Muhammad Izzul Haq, dan Muhamad Imam Mutaqin. *“Membela Sistem Nasional; Analisis Wacana Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur’an Tematik) Kementerian Agama Republik Indonesia.”* An-Nida’ vol.46, no. 2 (2022): 214.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Habda Al Wafi
NIM : 1904026033
Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Empat/05 Juli 2000
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Jenjang Pendidikan : Tk Pertiwi
SDN 09 Pasaman
SMP IT Darul Hikmah Pasaman Barat
PontrenMu Kauman Padang Panjang